

**ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI
DAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN
PACITAN TAHUN 2010-2021**

SKRIPSI

Oleh

IQBAL ABDUL AZIZ ZAIN

NIM: G91219078



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAM AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, Iqbal Abdul Aziz Zain, G91219078, menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan benar-benar karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil tiruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lain.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dalam Daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang telah berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 21 Februari 2023



Iqbal Abdul Aziz Zain

NIM.G91219078

DECLARATION OF ORISINALITAS

I'm, Iqbal Abdul Aziz Zain, G91219078, declare that:

- 1. This thesis is original and really my own work and not the work of others on my behalf, and is not the result of imitation or plagiarism of someone else's work. This thesis has never been submitted to get an academic degree either at UIN Sunan Ampel Surabaya, or at other universities.*
- 2. In this thesis there are no works or opinions that have been written or published by others, unless in writing clearly stated as a reference with the name of the author mentioned in the Bibliography.*
- 3. I make this statement truthfully, and if in the future there are deviations and untruths in this statement, then I am willing to accept academic sanctions in the form of revocation of degrees that have been obtained because of this thesis, as well as other sanctions in accordance with the norms and regulations that have been in force at UIN Sunan Ampel Surabaya.*

Surabaya, 21 Februari 2023



Iqbal Abdul Aziz Zain

NIM.G91219078

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG

Surabaya, 27 Januari 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji:

Dosen Pembimbing:

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Betty Silfia Ayu Utami', with a red horizontal line drawn through the middle of the signature.

Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.S.E.
NIP. 198706102019032019

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN
SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN PACITAN TAHUN
2010-2021

Oleh:

IQBAL ABDUL AZIZ ZAIN

NIM: G91219078

Telah dipertahankan di Dewan Penguji pada tanggal 21 Februari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan :

Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.S.E.
NIP. 198706102019032019
(Penguji 1)



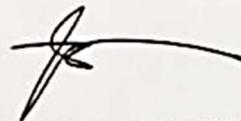
Hapsari Wiji Utami, M.S.E.
NIP. 198603082019032012
(Penguji 2)



Abdullah Kafabih, S.E.I., M.S.E.
NIP. 199108072019031006
(Penguji 3)



Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)



21 Februari 2023

Dr. Surajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iqbal Abdul Aziz Zain
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail address : g91219078@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN DI
KABUPATEN PACITAN TAHUN 2010-2021”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Juli 2023

Penulis



(Iqbal Abdul Aziz Zain)

ABSTRAK

Transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan merupakan upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengetasan kemiskinan dengan memperkuat struktur perekonomian yang potensial. Untuk menjamin terciptanya transformasi struktur ekonomi yang sesuai dengan potensi sektor unggulan daerah, maka diperlukan upaya pengelolaan sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi, sektor yang tumbuh secara progresif dan spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yaitu data PDRB Kabupaten Pacitan dan Provinsi Jawa Timur ADHK 2010 tahun 2010-2021. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klassen dan *Overlay*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan tidak banyak mengalami pergeseran. Namun, terjadi penurunan pada sektor primer dan peningkatan pada sektor tersier dan sekunder. Sektor yang tumbuh progresif yakni: 1) konstruksi; 2) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 3) penyediaan akomodasi dan makan minum; 4) jasa pendidikan dan 5) jasa kesehatan dan jaminan sosial. Sektor yang terspesialisasi yakni: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalian; 3) konstruksi; 4) informasi dan komunikasi; 5) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 6) jasa pendidikan; 7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan 8) jasa lainnya.

Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan antara lain adalah penataan dasar dalam pengembangan sektor unggulan, menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif, mengembangkan industri pengolahan serta menemukan *core competence* sektor unggulan di Kabupaten Pacitan.

Kata kunci: Transformasi struktur ekonomi, sektor unggulan, spesialisasi sektor.

ABSTRACT

The transformation of the economic structure and leading sectors is an effort to encourage economic growth and poverty alleviation by strengthening the potential economic structure. In order to guarantee the transformation of the economic structure in accordance with the potential of the leading regional sectors, management efforts are needed in accordance with the capabilities of each region.

This study aims to determine changes in economic structure, sectors that are growing progressively and specialization of economic sectors in Pacitan Regency in 2010-2021. This study uses a quantitative approach with secondary data, namely data PDRB for Pacitan Regency and East Java Province ADHK 2010 for 2010-2021. The analytical tools used in this research are Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology and Overlay analysis.

The results of this study indicate that the economic structure in Pacitan Regency has not experienced much shift. However, there was a decline in the primary sector and an increase in the tertiary and secondary sectors. Sectors that are growing progressively are: 1) construction; 2) wholesale and retail trade, repair of cars and motorcycles; 3) provision of accommodation and food and drink; 4) education services and 5) health and social security services. The specialized sectors are: 1) agriculture, forestry, and fisheries; 2) mining and quarrying; 3) construction; 4) information and communication; 5) government administration, defense and compulsory social security; 6) educational services; 7) health and social activities and 8) other services.

Policy recommendations that can be implemented include basic structuring in the development of leading sectors, creating a more conducive investment climate, developing the manufacturing industry and finding core competence in leading sectors in Pacitan Regency.

Keywords: Economic structure transformation, leading sector, sector specialization.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	ii
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
<i>DECLARATION OF ORISINALITAS</i>	iii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	14
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	16
2.1.3 Teori Transformasi Struktur Ekonomi	20
2.1.4 Teori Basis Ekonomi.....	23
2.1.5 Teori Spesialisasi Sektor Ekonomi	25
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Konseptual	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40

3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	40
3.3	Definisi Operational	41
3.4	Jenis dan Sumber Data	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data	43
3.6	Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Gambaran Umum Kondisi Daerah	49
4.1.1	Kondisi Geografis Kabupaten Pacitan	49
4.1.2	Kondisi Demografis Kabupaten Pacitan	51
4.1.3	Kondisi Ekonomi Kabupaten Pacitan	53
4.2	Hasil Analisis Data	55
4.2.1	Analisis Location Quotient (LQ)	55
4.2.2	Analisis <i>Shift Share</i>	58
4.2.3	Analisis Tipologi Klassen	67
4.2.4	Analisis <i>Overlay</i>	70
4.3	Pembahasan	72
4.3.1	Transformasi Struktur Ekonomi	72
4.3.2	Sektor Yang Tumbuh Secara Progresif	77
4.3.3	Spesialisasi Sektor	85
4.3.4	Rekomendasi Kebijakan	95
BAB V PENUTUP		99
5.1	Kesimpulan	99
5.2	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Jumlah (Milliar) dan Laju Pertumbuhan (Persen) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pacitan, 2010-2021	5
Tabel 3. 1	Pengelompokan Sektor Unggulan berdasarkan Tipologi Klassen....	47
Tabel 4. 1	Hasil Perhitungan Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	56
Tabel 4. 2	Hasil Perhitungan Analisis <i>Regional Share</i> (RS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	60
Tabel 4. 3	Hasil Perhitungan Analisis <i>Proportional Shift</i> (PS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	62
Tabel 4. 4	Hasil Perhitungan Analisis <i>Differential Shift</i> (DS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	64
Tabel 4. 5	Hasil Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> (SS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	66
Tabel 4. 6	Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	68
Tabel 4. 7	Hasil Analisis <i>Overlay</i> Kabupaten Pacitan	71
Tabel 4. 8	Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Konstruksi Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021	78
Tabel 4. 9	Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021	79
Tabel 4. 10	Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021	81
Tabel 4. 11	Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Jasa Pendidikan Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021.....	83
Tabel 4. 12	Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021	85
Tabel 4. 13	Jumlah Hewan Ternak dan Unggas (Ekor) Kabupaten Pacitan Tahun 2021.....	87
Tabel 4. 14	Jumlah Produksi Daging, Susu, Telur (Kg) Hewan Ternak dan Unggas Kabupaten Pacitan Tahun 2020	87
Tabel 4. 15	Hasil Hutan Kabupaten Pacitan Menurut Jenisnya Tahun 2021	88
Tabel 4. 16	Hasil Perkebunan Kabupaten Pacitan Menurut Jenisnya Tahun 2021	88

Tabel 4. 17 Hasil Perikanan Kabupaten Pacitan Menurut Jenisnya Tahun 2021 88
Tabel 4. 18 Panjang Jalan (Km) Menurut Jenis Permukaan di Kabupaten Pacitan
Tahun 2021 90



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah (Ribu Jiwa) dan Persentase (Persen) Penduduk Miskin di Kabupaten Pacitan, 2015-2021	8
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	38
Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Pacitan.....	49
Gambar 4. 2 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan (Km ²) Tahun 2021	50
Gambar 4. 3 Pembagian Lahan di Kabupaten Pacitan (Persen) Tahun 2021	51
Gambar 4. 4 Jumlah Penduduk Kabupaten Pacitan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa) Tahun 2021	52
Gambar 4. 5 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Pacitan (Persen) Tahun 2021	53
Gambar 4. 6 Jumlah (Milliar) dan Laju Pertumbuhan (Persen) Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) ADHK 2010 Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	54
Gambar 4. 7 Perekonomian Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Terbesar Tahun 2010-2021	54
Gambar 4. 8 Jumlah Sarana Perdagangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021	80
Gambar 4. 9 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Pacitan Tahun 2015-2021	82
Gambar 4. 10 Jumlah Guru di Kabupaten Pacitan Tahun 2020/2021	92
Gambar 4. 11 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021	93
Gambar 4. 12 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021	94
Gambar 4. 13 Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data PDRB Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021 ...	106
Lampiran 2 Data PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK 2010 Tahun 2010-2021	108
Lampiran 3 Hasil Analisis LQ Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021	110
Lampiran 4 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021 ..	121
Lampiran 5 Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Pacitan 2010-2021....	125



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah kegiatan untuk mengembangkan perekonomian agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan. Sukirno (2010), mengartikan pembangunan ekonomi sebagai serangkaian usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dengan memperbanyak ketersediaan infrastruktur, mengembangkan perusahaan, meningkatkan taraf pendidikan dan mengembangkan teknologi (Wiwekananda & Utama, 2016). Usaha-usaha tersebut diharapkan dapat membuka lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi disesuaikan dengan kondisi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), sosial budaya, tingkat ekonomi dan peraturan yang sedang berlaku. Pembangunan ekonomi memiliki empat dimensi pokok yaitu: 1) pertumbuhan; 2) penanggulangan kemiskinan; 3) transformasi ekonomi; dan 4) keberlanjutan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri (Kariyasa, 2006). Tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi serta tingkat ketimpangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses pengelolaan sumber daya oleh pemerintah dan masyarakat, kemudian dibentuk pola kemitraan antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi (Tumangkeng, 2018). Pembangunan

ekonomi daerah merupakan realisasi dari program pembangunan nasional yang ada di daerah yang didasarkan pada prinsip otonomi daerah dan pengelolaan sumber daya nasional. Pada awalnya, pembangunan ekonomi daerah menjadi kewenangan pemerintah pusat (sentralisasi), namun sekarang kewenangan dialihkan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri (desentralisasi) dengan otonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah membuka peluang peningkatan kinerja daerah dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan transformasi struktur ekonomi. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memetakan dan memprioritaskan kebijakan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah, dikarenakan setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, setiap daerah harus menentukan sektor pertumbuhan yang paling dominan.

Transformasi struktur ekonomi menjadi salah satu indikator dari pembangunan ekonomi. Transformasi struktur ekonomi merupakan peralihan dari masyarakat tradisional (pertanian) menuju masyarakat modern (industri) (Wiwekananda & Utama, 2016). Dengan kata lain, transformasi struktur ekonomi adalah proses pergeseran struktur perekonomian di suatu wilayah dari sektor pertanian menuju sektor industri atau jasa yang mana masing-masing sektor memiliki perubahan yang berbeda.

Kuznets menjelaskan bahwa karakteristik utama dari transformasi ekonomi adalah perluasan fenomena ekonomi seperti industrialisasi dan urbanisasi (Setyanti, 2021). Transformasi ekonomi menyebabkan tumbuhnya kawasan industri dan meningkatkan urbanisasi. Transformasi struktural menjadi prasyarat untuk peningkatan pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan serta pendukung bagi

keberlanjutan pembangunan. Transformasi struktur ditandai dengan melambatnya pertumbuhan sektor primer (pertanian) dibandingkan produksi nasional, tingkat pertumbuhan sektor sekunder (industri) lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksi nasional dan pertumbuhan sektor tersier (jasa) cenderung konstan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Kariyasa, 2006).

Kondisi perekonomian secara nasional diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan secara regional diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)(Sjafrizal, 2008). Besarnya kontribusi setiap sektor pertumbuhan terhadap PDB dan PDRB menentukan arah kecenderungan struktur ekonominya. Semakin besar kontribusi atau sumbangan suatu sektor menandakan bahwa sektor tersebut memiliki peran besar dalam perekonomian. Sebaliknya, semakin kecil kontribusi suatu sektor maka dapat dikatakan sektor tersebut kurang memiliki peran dalam perekonomian. PDB atau PDRB tersusun 17 kategori lapangan usaha, antara lain: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) pengadaan listrik dan gas; 5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 6) konstruksi; 7) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor; 8) transportasi dan pergudangan; 9) penyediaan akomodasi dan makan minum; 10) informasi dan komunikasi; 11) jasa keuangan dan asuransi; 12) real estate; 13) jasa perusahaan; 14) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; 15) jasa pendidikan, dan 16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta yang terakhir 17) jasa lainnya.

Teori basis ekonomi mengelompokkan kegiatan ekonomi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor dengan penyumbang

tertinggi terhadap PDRB suatu daerah. Sektor basis memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan nilai ekspor ke wilayah lain serta sangat berkontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai ekspor maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai ekspor maka semakin rendah pula tingkat pertumbuhannya. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang kurang memiliki dampak pada pertumbuhan PDRB. Seringkali diartikan sektor yang kurang potensial namun disisi lain dapat menjadi penunjang sektor unggulan daerah (Sjafrizal, 2008).

Kabupaten Pacitan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di barat daya Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan memiliki luas wilayah sebesar 1.389,8716 km yang di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), utara dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur), timur dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur) dan selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Wilayah Kabupaten Pacitan di dominasi oleh wilayah perbukitan karena termasuk dalam kawasan Pegunungan Seribu yang membentang di sepanjang selatan Pulau Jawa. Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2021 sebanyak 589,1 ribu jiwa, yang tersebar di 12 kecamatan yaitu Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Punung, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan (BPS, 2022).

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan selama periode tahun 2017-2021 rata-rata jumlah PDRB Kabupaten Pacitan sebesar Rp. 10691,182 miliar dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 3,23 persen. Selama periode tersebut, seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan mengalami pertumbuhan yang positif, hanya saja pada tahun 2020 perekonomian terkontraksi sebesar -1,84 persen dan kemudian naik kembali pada tahun 2021 menjadi 2,49 persen. Walaupun mengalami kenaikan, tetapi nilainya masih dibawah tahun-tahun sebelumnya yang berkisar di angka 5 persen. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pacitan tergolong cukup lambat sehingga belum mampu berdampak besar terhadap peningkatan pembangunan daerah. Adapun untuk mengetahui kondisi perekonomian Kabupaten Pacitan secara lebih rinci dapat dilihat dari di bawah ini:

Tabel 1. 1 Jumlah (Milliar) dan Laju Pertumbuhan (Persen) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pacitan, 2017-2021

Lapangan Usaha	Tahun										
	2017		2018		2019		2020		2021		
	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2595,68	1,17	2641,5	1,77	2639,07	-0,09	2739,3	3,80	2700,67	-1,41
2	Pertambangan dan Penggalian	589,27	5,63	614,85	4,34	629,36	2,36	587,47	-6,66	598,91	1,95
3	Industri Pengolahan	682,03	5,70	735,74	7,87	779,13	5,90	727,04	-6,69	773,29	6,36
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,79	4,39	3,97	4,84	4,21	6,13	4,21	-0,10	4,29	1,88
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	9,37	6,44	9,87	5,40	10,45	5,79	10,81	3,46	11,54	6,81
6	Konstruksi	1476,95	7,83	1594,03	7,93	1727,61	8,38	1620,89	-6,18	1648,05	1,68
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1774,95	7,55	1898,66	6,97	2043,54	7,63	1955,51	-4,31	2056,36	5,16
8	Transportasi dan Pergudangan	250,3	8,72	272,51	8,87	296,28	8,72	281,55	-4,97	315,12	11,92

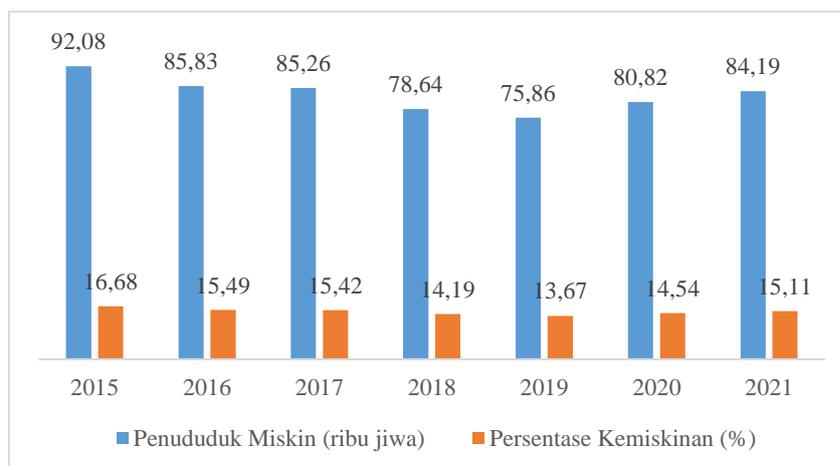
Lapangan Usaha		Tahun									
		2017		2018		2019		2020		2021	
		PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	209,81	7,92	227,07	8,23	245,55	8,13	222,82	-9,25	233,03	4,58
10	Informasi dan Komunikasi	673,18	6,92	720,1	6,97	776,51	7,83	837,14	7,81	890,77	6,41
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	192,03	5,28	200,63	4,48	208,3	3,83	206,64	-0,80	207,38	0,36
12	Real Estate	165,05	3,91	172,02	4,23	180,65	5,01	185,91	2,91	193,1	3,87
13	Jasa Perusahaan	28,43	5,53	30,24	6,34	32,3	6,83	29,89	-7,48	30,33	1,47
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	438,18	2,22	456,42	4,16	471,87	3,39	461,99	-2,09	452,6	-2,03
15	Jasa Pendidikan	496,26	3,99	522,29	5,24	560,18	7,26	570,17	1,78	576,36	1,09
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	98,73	5,39	105,49	6,84	113,15	7,26	124,2	9,76	130,45	5,03
17	Jasa Lainnya	278,5	4,46	301,99	8,43	322,6	6,83	272,33	-15,58	285,15	4,71
TOTAL		9962,5	4,98	10507,37	5,47	11040,77	5,08	10837,87	-1,84	11107,4	2,49

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa dari 17 sektor lapangan usaha di Kabupaten Pacitan, sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan rata-rata per tahun sebesar Rp 2.663,2 miliar. Kemudian disusul sektor Konstruksi dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan rata-rata per tahun sebesar Rp 1.613,5 miliar dan Rp 1.945,8 miliar. Kontribusi terhadap PDRB terkecil dimiliki oleh sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang dengan rata-rata per tahun sebesar Rp 10,4 miliar.

Secara umum, sektor yang menjadi penggerak pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan adalah 1) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) sektor Konstruksi dan 3) sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, tercermin dari kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pacitan. Sektor

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor dengan kontribusi terbesar, didukung oleh kondisi lahan yang didominasi oleh hutan, ladang dan persawahan serta letak geografisnya yang berada di pesisir Samudera Hindia. Namun, apabila melihat dari trend peranan dan laju pertumbuhan setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan, kecuali tahun 2020 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya masing-masing menjadi 28,59 persen dan 3,80 persen. Berbeda dengan sektor Konstruksi yang menunjukkan peningkatan peranan dan laju pertumbuhan dari tahun ke tahun kecuali tahun 2020 dan 2021. Tahun 2020, laju pertumbuhan sektor Konstruksi berkontraksi sebesar -6,18 persen, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 1,68 persen. Peranan sektor Konstruksi pada tahun 2020-2021 berkisar di angka 14 persen lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu di angka 15 persen. Sama halnya dengan sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor juga menunjukkan trend peningkatan setiap tahunnya kecuali tahun 2020 dan 2021. Laju pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berkontraksi sebesar -4,31 persen, kemudian mengalami peningkatan menjadi 5,16 persen. Sedangkan peranannya cenderung stabil setiap tahunnya berkisar di angka 17 persen. Kontraksi ketiga sektor pertumbuhan di atas terjadi akibat lumpuhnya aktivitas perekonomian masa pandemi. Adanya kebijakan *social distancing* membuat aktivitas permintaan dan penawaran menjadi terhambat. Selain itu, pandemi Covid-19 juga meningkatkan angka kemiskinan dan pengangguran.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1. 1 Jumlah (Ribu Jiwa) dan Persentase (Persen) Penduduk Miskin di Kabupaten Pacitan, 2015-2021

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang menjadi kantong kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Pacitan tahun 2021-2026, pengetasan masalah kemiskinan pasca pandemi menjadi salah satu poin penting pembangunan daerah. Selama periode 2015-2021, persentase angka kemiskinan di Kabupaten Pacitan menunjukkan adanya penurunan di setiap tahunnya kecuali tahun 2020 dan 2021. Tahun 2020, jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebanyak 4,96 ribu jiwa dan naik kembali pada tahun 2021 sebanyak 3,36 ribu jiwa. Berdasarkan persentase penduduk miskin pada tahun 2020 dan 2021 naik sebesar 0,87 persen dan 0,57 persen.

Permasalahan diatas perlu dipercahkan melalui upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui transformasi ekonomi dan sektor unggulan dengan memperkuat struktur perekonomian yang potensial. Selama ini, ekspor Kabupaten Pacitan dikuasai oleh sektor primer yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan didominasi oleh komoditas sumber

daya alam yang rentan terhadap gejolak harga. Pembatasan sosial yang terjadi membuat konsumen dan produsen kesulitan sehingga mempengaruhi stabilitas permintaan dan penawaran barang atau jasa serta kestabilan harga. Tak hanya itu, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan rentan terdampak bencana seperti banjir dan kekeringan. Dalam kurun 5 tahun terakhir, di Kabupaten Pacitan saat musim penghujan selalu mengalami banjir tahunan yang sangat berdampak terhadap menurunnya produktivitas pertanian akibat gagal panen. Begitupun di saat musim kemarau, produktivitas pertanian terganggu akibat adanya bencana kekeringan. Dari 13.000 hektare lahan pertanian kurang lebih 6.000 hektare lahan pertanian terdampak kekeringan padahal telah dilengkapi dengan sarana irigasi teknis. Jumlah ini bertambah luas apabila ditambahkan dengan area lahan pertanian yang hanya bersistem semi irigasi dan sederhana (Antarajatim, 2022). Dari sisi ketenagakerjaan, surplus tenaga kerja yang terjadi di sektor pertanian menyebabkan terjadinya pengangguran terselubung. Tahun 2021, tercatat tenaga kerja sektor pertanian sejumlah 212.493 jiwa yang kebanyakan diisi oleh pekerja musiman yang sudah tidak produktif dan kurang terampil lagi (BPS, 2022).

Menurut RPJMN 2020-2024, salah satu strategi transformasi struktur ekonomi adalah mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap komoditas sumber daya alam dan beralih ke manufaktur dan jasa yang lebih berdaya saing dan bernilai tambah tinggi (Haryanto, 2021). Dalam hal ini, pola transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Pacitan sudah dapat dilihat dari semakin turunnya peranan sektor primer terhadap PDRB dan semakin meningkatnya peranan sektor sekunder dan sektor tersier terhadap PDRB. Sektor sekunder dan tersier Kabupaten Pacitan memiliki

laju pertumbuhan yang tergolong cepat, bahkan di beberapa sektor ada yang laju pertumbuhannya diatas angka 5 persen atau diatas pertumbuhan PDRB. Sedangkan untuk sektor primer, laju pertumbuhannya tergolong lambat dan nilainya dibawah pertumbuhan PDRB. Sesuai dengan Bah yang mengatakan bahwa kontribusi output sektoral dalam pembangunan selalu menunjukkan pola yang sama. Seiring dengan meningkatnya PDRB, kontribusi sektor primer akan menurun, sektor sekunder pada awalnya akan meningkat kemudian akan menurun dan sektor tersier akan terus meningkat (Setyanti, 2021).

Rahardja dan Manurung dalam penelitiannya berpendapat bahwa kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian menyebabkan produktivitas tenaga kerja menjadi nol. Pertumbuhan sektor industri akan menyebabkan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, namun pergerakan ini tidak akan mengurangi output di sektor pertanian karena tenaga kerja di sektor pertanian sangat melimpah. Akibatnya, transformasi struktural perekonomian akan menjadi kenyataan, dan perekonomian pada akhirnya akan bergeser dari ekonomi pedesaan yang terpusat di pedesaan ke ekonomi industri modern yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan (Sukadana.W, 2022).

Untuk menjamin terciptanya transformasi struktur ekonomi maka diperlukan upaya pengelolaan sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah. Pengembangan ekonomi daerah melalui transformasi struktur ekonomi sebaiknya lebih diprioritaskan pada sektor unggulan, namun tetap memperhatikan proporsional sektor yang lain sesuai dengan potensi dan peluang pengembangannya. Pengembangan potensi sektor unggulan secara berkelanjutan dan sesuai rencana

pembangunan, diharapkan mampu meningkatkan produktivitas perekonomian daerah dan mendorong perkembangan sektor-sektor lain yang masih terbelakang (Kuncoro, 2004).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN PACITAN TAHUN 2010-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021?
- 1.2.2 Apa saja sektor yang tumbuh secara progresif di Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021?
- 1.2.3 Bagaimanakah tingkat spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021
- 1.3.2 Untuk mengetahui sektor yang tumbuh secara progresif di Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

1.3.3 Untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak, yang kemudian dibagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi regional, khususnya bagi ekonomi regional di Kabupaten Pacitan dan referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah sebagai upaya percepatan pertumbuhan ekonomi dan sebagai acuan perumusan kebijakan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Pacitan. Sehingga kedepannya masyarakat mampu berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan perekonomian daerah.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan terkait transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Pacitan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dengan cara mengelola kekuatan ekonomi yang potensial kemudian diubah menjadi *real economy* melalui penerapan sistem penanaman modal, penambahan ilmu pengetahuan, peningkatan keterampilan, penambahan *skill* berorganisasi serta penggunaan teknologi dan manajemen yang baik. Pembangunan ekonomi di negara berkembang berkaitan dengan peningkatan pendapatan, konsumsi, tabungan, dan investasi (Sukirno, 1996). Todaro (1995) mendefinisikan pembangunan sebagai proses multidimensi yang melibatkan perubahan signifikan dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional, dan percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan penghapusan kemiskinan serta pengurangan pengangguran (Christina & Pratiwi, 2017).

Sedangkan Arsyad, mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dalam bukunya, selain mendefinisikan pembangunan ekonomi secara umum, Arsyad juga mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses kerjasama antara pemerintah daerah dan rakyat untuk

mengelola potensi sumber daya, membentuk pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta dengan tujuan utama untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi. (Arsyad, 2016). Pembangunan ekonomi di daerah mencakup pembentukan institusi baru, pembangunan industri baru, perbaikan kualitas tenaga kerja, indentifikasi pasar baru dan transfer ilmu pengetahuan.

Pembangunan ekonomi daerah memiliki beberapa karakteristik, seperti yang dinyatakan oleh *Dag Hammarskjold Foundation* (1977), yaitu (Arsyad, 2016):

- a. Berorientasi pada kebutuhan manusia, baik yang bersifat materil maupun non materil
- b. Bersifat *endogen*, yang berarti muncul dari jiwa msyarakat sendiri
- c. Mengandalkan sumber daya dan kekuatan masyarakat sendiri (SDM, SDA, dan budaya) atau biasa disebut *self-reliance*.
- d. *Ecological-sound* yang berarti secara rasional dan bijak dalam menggunakan sumber daya alam
- e. Berdasarkan transformasi struktural baik ekonomi, sosial maupun kekuasaan.

Pembangunan ekonomi daerah dapat menggunakan dua orientasi pembangunan, yakni (Kuncoro, 2006):

- a. Orientasi ke dalam

Pembangunan yang berorientasi ke dalam bertujuan untuk mendorong dan memperkuat kemampuan industri di suatu wilayah dengan mendatangkan barang modal dari luar. Barang modal tersebut selanjutnya digunakan untuk memproduksi barang-barang yang sebelumnya diimpor dari wilayah lain. Hal ini secara tidak langsung akan memperkuat kondisi dan kemampuan industri wilayah bersangkutan. Kebijakan pembangunan seperti ini disebut *import substitution policy*. Kebijakan ini akan berhasil apabila suatu wilayah memiliki sumber daya pembangunan yang memadai.

b. Orientasi ke luar

Pembangunan yang beorientasi ke luar lebih menekankan pada kegiatan ekspor. Mendorong dan mengembangkan kegiatan ekspor bertujuan untuk pemanfaatan lebih banyak tenaga kerja, peningkatan produksi, dan peningkatan pendapatan melalui ekspor. Kebijakan seperti ini disebut *export drive* yang dimaksudkan untuk memperkuat perekonomian wilayah dengan peningkatan output produksi dan pendapatan masyarakat.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Perumbuhan ekonomi diartikan sebagai tindakan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang menghasilkan tambahan output yang pada umumnya diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah (Adisasmita, 2015). Dalam PDRB yang perlu diperhatikan saat analisis

yaitu: besarnya nilai PDRB, PDRB per kapita, tingkat pertumbuhan PDRB, dan kontribusi masing-masing sektor.

Boediono menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan per kapita dalam jangka panjang. Sedangkan pertumbuhan ekonomi daerah adalah kenaikan pendapatan masyarakat secara agregat di daerah yang bersangkutan. Kenaikan pendapatan tersebut terjadi akibat dari peningkatan nilai tambah suatu produksi barang dan jasa (Tarigan, 2005).

Ada beberapa teori yang digunakan dalam analisis pertumbuhan ekonomi daerah, antara lain:

a. Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam jangka panjang akan tercipta apabila terjadi keseimbangan antara tingkat pertumbuhan *output*, tingkat pertumbuhan *capital* dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja (Tarigan, 2005). Teori ini sangat perlu diperhatikan oleh daerah yang masih terbelakang. Daerah terbelakang biasanya memiliki kendala di modal, sehingga sangat sulit melakukan konversi barang modal dengan tenaga kerja. Dalam kondisi demikian, wilayah yang sektor produksinya tidak menguntungkan untuk di ekspor (hasil produksi tidak tahan lama atau biaya angkut yang mahal), apabila melakukan produksi secara

berlebihan maka produksi tersebut tidak akan terserap oleh pasar lokal. Selain itu, tingkat harga juga akan turun drastis sehingga produsen mengalami kerugian. Oleh karenanya, untuk daerah yang masih terbelakang lebih baik mengatur pertumbuhan masing-masing sektor secara berimbang, sehingga kenaikan produksi di satu sektor mampu diserap sektor lain yang tumbuh secara berimbang

b. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*Turnpike*)

Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1955 oleh Samuelson. Di dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap daerah perlu melihat sektor yang memiliki potensi besar serta mampu dikembangkan secara cepat, baik karena potensi alam ataupun keunggulan kompetitifnya. Dengan kata lain, jika dikelola dengan modal yang sama sektor tersebut dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dalam waktu yang singkat dan memberikan volume sumbangan perekonomian yang besar pula. Agar pangsa pasarnya terjamin, maka sektor ini harus mampu memenangkan persaingan di pasar yang lebih luas. Perkembangan sektor ini nantinya tidak hanya akan menguntungkan dirinya sendiri, namun juga bisa mendorong perkembangan sektor lain sehingga secara agregat perekonomian akan tumbuh maksimal (Tarigan, 2005).

Menurut teori *turnpike* ini, kerjasama antar sektor merupakan hal yang sangat penting. Sektor satu dengan sektor yang lain harus saling berhubungan dan saling mendukung. Hubungan kerjasama yang

produktif antar sektor dengan kebijakan jalur cepat akan membuat perekonomian tumbuh dengan cepat. Tak hanya itu, sektor yang masih terbelakang juga akan ikut berkembang akibat dari hubungan keterkaitan antar sektor tersebut.

c. Model Basis Ekspor

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956 di Amerika Serikat. Menurut model basis ekspor, pertumbuhan ekonomi daerah ditentukan oleh keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki suatu daerah. Apabila daerah tersebut mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yang dimiliki menjadi basis untuk kegiatan ekspor, maka pertumbuhan ekonominya akan meningkat dengan cepat. Hal ini dikarenakan peningkatan kegiatan ekspor akan memberikan *multiplier effect* yang besar bagi perekonomian daerah tersebut (Sjafrizal, 2017).

Model basis ekspor, membagi kegiatan produksi menjadi dua, yaitu kegiatan basis (dasar) dan kegiatan non basis (pelayanan). Kegiatan basis diartikan sebagai kegiatan yang bersifat *exogenous* atau tidak terikat dengan kondisi internal perekonomian dan memiliki fungsi sebagai pendorong tumbuh kembang jenis kegiatan lain. Sedangkan kegiatan non basis diartikan sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri sehingga pertumbuhannya sangat bergantung pada kondisi perekonomian (*endogenous*) (Tarigan, 2005).

2.1.3 Teori Transformasi Struktur Ekonomi

Transformasi struktural suatu sistem ekonomi dirumuskan oleh seorang ekonom bernama W. Arthur Lewis yang dikenal dengan teori surplus tenaga kerja dua sektor. Masalah utama yang dikaji oleh Lewis adalah menganggap bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua struktur ekonomi (Sukadana.W, 2022). Dalam teorinya Arthur Lewis menjelaskan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara dibagi menjadi dua yaitu tradisional dan industri. Perekonomian tradisional mengasumsikan bahwa kegiatan ekonominya berada di perdesaan dengan kondisi surplus tenaga kerja. Hal ini diakibatkan kondisi perekonomian masyarakat yang subsisten. Sedangkan perekonomian industri mengasumsikan kegiatan ekonominya di wilayah perkotaan dengan ciri produktivitas yang tinggi dari setiap *input* (Kuncoro, 2006). Terjadinya transformasi struktur ekonomi yang terlihat dari berubahnya struktur perekonomian dari pola pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern (industri dan jasa) dan lebih berorientasi pada kehidupan perkotaan (Christina & Pratiwi, 2017).

Teori transformasi struktur ekonomi Hollis B. Chenery yang dikenal sebagai analisis pola pembangunan menjelaskan bahwa perubahan struktur pembangunan di negara berkembang, telah mengalami pergeseran dari pertanian tradisional ke industri modern sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2006). Peran sektor industri dan jasa dalam perekonomian akan meningkat sejalan dengan bertambahnya tingkat pendapatan per kapita

yang berkaitan erat dengan akumulasi modal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Transformasi struktur ekonomi dimulai dengan transisi pendapatan dari sektor primer ke sektor sekunder dan kemudian beralih ke sektor tersier. Perubahan struktur perekonomian biasanya ditandai dengan kontribusi yang signifikan dari masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional atau PDB. Perubahan struktur ekonomi secara umum adalah primer, sekunder, tersier (Sukadana.W, 2022). Chenery dan Syrquin (1975) menyatakan bahwa proses transformasi struktural ditandai oleh perubahan kontribusi sektoral di dalam pendapatan nasional. Awalnya, perekonomian bersifat subsisten dengan sektor pertanian sebagai basisnya kemudian beralih sektor industri dan jasa sebagai motor penggeraknya (Arsyad, 2016).

Chenery dan Syrquin selanjutnya mengelompokkan proses transformasi struktural menjadi empat proses utama, yaitu:

a. Proses Akumulasi

Proses Akumulasi merupakan aktivitas penggunaan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan nasional. Ada dua perubahan yang menyertai proses kenaikan tingkat pendapatan yaitu efek langsung dan tidak langsung. Efek langsung ditunjukkan oleh perubahan kecenderungan konsumsi, sedangkan efek tidak langsung ditunjukkan oleh perubahan komposisi produksi, perdagangan, ketenagakerjaan dan perubahan struktural lainnya. Proses akumulasi setidaknya membutuhkan

tiga jenis modal yaitu *capital stock*, *human capital*, dan *social capital*. (Arsyad, 2016)

b. Proses Alokasi

Proses alokasi sumber daya menyebabkan perubahan komposisi sektoral pada permintaan domestik, perdagangan, dan tingkat produksi seiring dengan naiknya pendapatan. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari interaksi antara efek permintaan dan efek penawaran. Efek permintaan dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan sedangkan efek penawaran dipengaruhi oleh perubahan proporsi faktor produksi.

Teori Heckcher-Ohlin menjelaskan bahwa proporsi faktor produksi mempengaruhi keunggulan komparatif suatu wilayah. Semakin tinggi proporsi modal, teknologi, dan *skill* SDM maka akan mendorong pertumbuhan ekspor (Arsyad, 2016).

c. Proses Distribusi

Proses distribusi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) pertumbuhan sektoral secara relatif dan moda produksi (modern atau tradisional); 2) pertumbuhan jumlah, tingkat, dan distribusi sektoral angkatan kerja; 3) kepemilikan asset dan tingkat tabungan masyarakat; dan 4) kebijakan pemerintah. Berkaitan dengan proses distribusi ini, Kuznet (1955) dan Myrdal (1957) menyatakan bahwa pada awalnya transformasi struktural menyebabkan proses distribusi memburuk, sebagai akibat dari kontribusi sektoral yang beralih ke sektor modern. Akan terjadi ketimpangan pendapatan antara sektor modern dan sektor tradisional. Namun, hal ini

tidak akan berlangsung lama karena pada tahap selanjutnya akan terjadi pemerataan (Arsyad, 2016).

d. Proses Transisi Demografis

Proses transisi demografis ditandai dengan menurunnya angka kelahiran dan kematian serta sebagian besar penduduk berusia produktif. Selain itu, juga ditandai dengan urbanisasi yang secara langsung akan meningkatkan kesenjangan antara desa dan kota (Arsyad, 2016).

Pada dasarnya, transformasi struktur ekonomi akan berjalan dengan baik apabila diikuti dengan pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk dan penurunan kesenjangan antara desa dan kota. Jika hal tersebut mampu dipenuhi maka transformasi struktur ekonomi akan diikuti oleh peningkatan dan pemerataan pendapatan yang terjadi secara simultan.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic basis theory*) yang dikemukakan oleh Richardson (1973), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah erat kaitannya dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (ekspor). Dalam teori basis ekonomi dijelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya ekspor daerah tersebut (Christina & Pratiwi, 2017). Teori ini membagi kegiatan ekonomi menjadi dua sektor utama yaitu sektor basis (*basic activities*) dan sektor non basis (*non basic activities*). Sektor basis adalah sektor yang menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian daerah karena memiliki *competitive*

advantage yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lain yang memiliki fungsi sebagai penunjang perekonomian karena kurang potensial atau biasa disebut *service industries*. Sektor non basis sangat bergantung pada perkembangan sektor basis (Sjafrizal, 2017).

Teori basis ekonomi pada intinya menjelaskan tentang sektor ekonomi yang mampu memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun kebutuhan di daerah lain. Adanya kegiatan ekspor ke daerah lain dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Arus pendapatan yang masuk dari daerah lain memberikan dampak bagi kenaikan konsumsi, investasi dan selanjutnya akan tercipta lebih banyak lapangan pekerjaan. Selain itu, kenaikan permintaan di sektor basis juga akan merangsang pertumbuhan sektor lain. Hal ini dikarenakan sektor basis memiliki keterikatan kebelakang yaitu sebagai sektor penyedia input dan keterikatan ke depan yaitu sebagai pengguna output.

Competitive advantage yang dimiliki sektor basis akan semakin tinggi apabila memiliki *core competence*. *Core competence* adalah kompetensi inti yang dimiliki suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Kompetensi inti tersebut dapat diwujudkan melalui penciptaan *creat facto*. *Creat facto* yang dimaksud disini yaitu upaya menciptakan berbagai faktor produksi yang mampu memberikan keuntungan yang jauh lebih baik dibandingkan wilayah lain seperti keahlian dan teknologi (Hadi Sumarsono, 2017).

Analisis basis dan non basis biasanya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja. Semakin besar nilai tambah pada sektor basis maka semakin pendapatan daerah akan semakin besar, yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga aktivitas sektor basis turut meningkat pula. Begitupun sebaliknya, apabila aktivitas sektor basis berkurang maka pendapatan daerah akan turun dan kemudian berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap barang dan jasa.

Menurut teori basis ekonomi, dengan meningkatnya jumlah ekspor maka tingkat pertumbuhan ekonomi daerah akan terangkat. Hal ini berawal dari asumsi dasar dari teori basis ekonomi yaitu apabila suatu daerah memiliki sektor pertumbuhan yang mampu memenangkan persaingan dengan daerah lain maka daerah tersebut bisa melakukan ekspor. Ekspor yang dimiliki suatu daerah secara tidak langsung akan memberikan efek ganda dalam perekonomian sehingga nantinya laju pertumbuhan akan meningkat.

2.1.5 Teori Spesialisasi Sektor Ekonomi

Spesialisasi sektor ekonomi adalah proses pemusatan jenis produksi tertentu agar lebih efisien dan menciptakan keunggulan komparatif bagi suatu perekonomian. Spesialisasi menjadi aspek penting untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang meningkatkan produktivitas dan keahlian di dalam pasar (European Central Bank, 2004). Spesialisasi sektor adalah tingkat pemusatan kegiatan ekonomi di suatu wilayah/daerah agar memiliki profil struktur produksi yang terspesialisasi ketika produksi didistribusikan ke sektor lain (Kurniasih, 2021).

Spesialisasi sektor sebenarnya masih berkaitan dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantages*) David Ricardo. Teori ini menjelaskan bahwa suatu wilayah apabila mengkonsentrasikan produksinya pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif maka wilayah tersebut akan memperoleh keuntungan. Keunggulan komparatif yang dimaksud yaitu terdapat sektor/komoditas yang lebih unggul secara relatif dibandingkan sektor lain. Keunggulan komparatif dapat digunakan sebagai analisa untuk mendorong perubahan struktur perekonomian (Tarigan, 2005).

Keunggulan komparatif memungkinkan setiap wilayah untuk berspesialisasi dalam sektor produksi tertentu untuk diperdagangkan. Ketika suatu wilayah fokus pada sektor tertentu, maka output keseluruhan dan produksi meningkat. Spesialisasi ini lebih mengarahkan pada rantai pasokan yang jauh lebih efisien dan membuka peluang produksi yang lebih besar. Spesialisasi sektor ekonomi membebaskan masing-masing wilayah untuk memproduksi komoditas dengan biaya peluang yang lebih rendah.

Literatur tentang pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa komposisi sektoral memiliki dampak besar pada produktivitas pertumbuhan. Di satu sisi, setiap sektor mungkin berbeda potensi produktivitasnya tergantung dari kemajuan teknologi, skala ekonomi dan kebijakan yang berlaku. Di sisi lain, pengalihan sumber daya dari sektor produktivitas rendah ke sektor produktivitas tinggi merupakan sumber peningkatan pertumbuhan dalam jangka panjang (European Central Bank, 2004).

Spesialisasi ekonomi suatu wilayah terbentuk ketika perusahaan menjual barang atau jasa di pasar luar negeri. Tingkat spesialisasi ekonomi yang lebih tinggi berhubungan dengan ekspor dan keunggulan komparatif yang lebih tinggi. Perubahan tingkat produksi di sektor ekspor memengaruhi pendapatan daerah secara langsung dan tidak langsung melalui efek penggandaan pendapatan. Output dari sektor yang dapat diperdagangkan tidak dibatasi oleh pendapatan lokal dan ukuran pasar. Sektor yang dapat diperdagangkan sangat memengaruhi produktivitas secara keseluruhan di suatu wilayah (Dzemydaite, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

- a. Haryanto pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Transformasi Struktur Ekonomi 7 Provinsi di Wilayah Jawa dan Bali (Pendekatan LQ dan *Shift Share*): Kajian Isu Strategis Pembangunan Nasional Transformasi Ekonomi: Evaluasi Kebijakan Pembangunan Ekonomi Jawa dan Bali”. Penelitian ini pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder yaitu data PDRB ADHK 2010 dari 7 Provinsi di Wilayah Jawa dan Bali pada tahun 2010- 2019. Alat analisis yang digunakan *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Hasil analisis LQ 7 provinsi di Jawa-Bali menunjukkan secara umum perekonomian Jawa-Bali pada tahun 2010 dan 2019 tidak banyak mengalami pergeseran struktur ekonomi. Hasil analisis *Shift Share* memperlihatkan bahwa sektor industri pengolahan di sebagian besar provinsi, posisinya berada di kuadran III yang berarti tumbuh lamban dan komoditasnya kurang mempunyai daya

saing. Sementara itu, sektor industri komunikasi dan Informasi sebagian besar berada pada kuadran II yang berarti sektor ini tumbuh secara progresif namun kurang mempunyai daya saing. Begitu juga dengan sektor transportasi dan pergudangan, di sebagian besar provinsi sektor ini mampu tumbuh secara progresif, namun sektor ini kurang mempunyai daya saing yang baik (kuadran II). Disisi lain, sektor-sektor jasa di sebagian besar provinsi telah tumbuh progresif dan mempunyai daya saing yang baik (kuadran I). Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai kesamaan pada tujuan yakni untuk mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan dengan menggunakan analisis LQ, *Shift Share*. Sedangkan perbedaannya ialah pada daerah yang akan diteliti dan analisis tambahan yang digunakan yaitu Tipologi Klassen dan Analisis *Overlay*. (Haryanto, 2021).

- b. St. Reski Amalia dkk pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Transformasi Struktural Perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2018”. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan PDB Nasional selama kurun waktu 2010-2018, dengan alat analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pengadaan air; 3) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 4) konstruksi; 5) informasi dan komunikasi; 6) real estate; 7)

administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 8) jasa pendidikan; dan 8) jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan sektor ekonomi yang teridentifikasi sebagai sektor non basis yaitu: 1) pertambangan dan penggalian; 2) industri pengolahan; 3) pengadaan listrik gas; 4) transportasi dan pergudangan; 5) penyediaan akomodasi makan dan minum; 6) jasa keuangan; 7) jasa perusahaan; dan 8) jasa lainnya. Telah terjadi pergeseran dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier, walaupun tingkat pergeserannya masih relatif kecil. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor primer yang semakin menurun dengan pertumbuhan yang relatif rendah, sementara pada saat yang sama kontribusi sektor sekunder meningkat dengan pertumbuhan yang relatif kecil dan sektor tersier terlihat semakin meningkat dengan pertumbuhan yang relatif tinggi. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai kesamaan pada tujuan yakni untuk mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan dengan menggunakan analisis LQ dan *Shift Share*. Perbedaannya terletak pada daerah yang akan diteliti dan analisis yang menggunakan alat analisis tambahan yaitu Tipologi Klassen dan Analisis *Overlay* (Amalia et al., 2020).

- c. Esti Pasaribu dkk pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Shift Share* Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis data sekunder publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, Dinas Nakertrans Provinsi

Bengkulu serta referensi studi kepustakaan melalui jurnal, makalah, artikel dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Alat analisis Analisis *Shift-Share* model Klasik Esteban-Marquillas dan Arcelus untuk mengetahui bagaimana perubahan struktur ekonomi suatu daerah dengan membandingkannya terhadap perkembangan sektor sejenis di tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitian pada Provinsi Provinsi Bengkulu periode 2010-2017 menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak memiliki daya saing yang baik di level regional (Sumbagsel). Sektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif bernilai positif, namun memiliki nilai spesialisasi negatif yang memberikan pengaruh negatif secara agregat terhadap perekonomian Provinsi Bengkulu. Adapun pergeseran perekonomian yang terjadi dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian di wilayah Sumbagsel (Nij), bukan disebabkan oleh adanya campuran sektor-sektor pembangunan (Mij), dan juga bukan karena pengaruh keunggulan kompetitif (Cij). Sementara itu, koefisien Cij bernilai negatif, dimana hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian tidak bersifat kompetitif. Sektor pertanian di Provinsi Bengkulu belum memiliki keunggulan dalam bersaing sehingga belum mampu dijadikan sebagai sektor yang dapat diandalkan untuk memperbaiki perekonomian pada masa mendatang. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mempunyai kesamaan tujuan untuk mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dengan menggunakan analisis *Shift Share*. Perbedaannya dengan penelitian selanjutnya ialah pada daerah yang akan diteliti dan objek penelitian yang

fokus pada sektor pertanian saja. Alat analisis yang digunakan juga berbeda, pada penelitian selanjutnya menggunakan alat analisis tambahan yaitu Tipologi Klassen dan Analisis *Overlay* (Pasaribu et al., 2020)

- d. Gede Andika dan Wayan Sukadana pada Tahun 2022 yang berjudul “*Analisis Of Economic Struktural Transformation and Leading Sektors in Bali, Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder tahun 2000-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Alat analisis yang digunakan *Location Qoutient, Growth Rasio Models* dan *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran struktur perekonomian dari sektor primer ke sektor tersier. Sektor unggulan di Bali yaitu: 1) transportasi dan pergudangan; 2) penyediaan akonomodasi, makanan dan minuman; 3) informasi dan komunikasi; 4) jasa keuangan dan asuransi; 5) perumahan; 6) jasa pendidikan; 7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan 8) jasa lainnya. Relevansinya yaitu mempunyai kesamaan pada tujuan untuk mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan dengan meggunakan analisis *Location Qoutient, Growth Rasio Models* dan *Overlay*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada daerah yang akan diteliti dan analisis yang menggunakan tambahan analisis *Shift Share* dan Tipologi Klassen (Sukadana.W, 2022).
- e. Muhammad Yahya dkk pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “*The Transformation of Economic Structure in Gowa Regency*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder

yaitu PDRB Kabupaten Gowa dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017. Alat analisis yang digunakan yaitu *Shift Share* dan LQ. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi ekonomi dari sektor potensial ke sektor progresif. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor yang potensial dan memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB tetapi diklasifikasikan sebagai sektor yang bergerak lambat, keunggulan kompetitif negatif atau tidak memiliki daya saing tinggi di sektor ekonomi. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor-sektor potensial di Kabupaten Gowa adalah Real Estate dan Pengadaan listrik dan Gas. Relevansi dengan penelitian selanjutnya yakni sama-sama bertujuan untuk mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan dengan menggunakan analisis LQ dan *Shift Share*. Sedangkan perbedaannya terletak pada daerah yang akan diteliti dan analisis yang menggunakan Tipologi Klassen dan analisis *Overlay* (Yahya et al., 2020).

- f. Elva Afria Suwarno dan Sishadiyat pada tahun 2022 melakukan penelitian yang berjudul “Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Analisis *Overlay* di Kota Surabaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yaitu PDRB Kota Surabaya dan Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2020. Metode analisis yang digunakan yaitu LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen, dilanjutkan dengan analisis *Overlay* untuk mencapai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 sektor ekonomi teridentifikasi unggul dalam analisis LQ, 1

sektor ekonomi menerima hasil positif di kedua komponen dalam analisis *Shift Share*, dan 4 sektor ekonomi diklasifikasikan sebagai kuadran 1 dalam klasifikasi Tipologi Klassen. Merujuk pada hasil tersebut, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi merupakan satu-satunya sektor yang memenuhi hasil positif di ketiga alat analisis. Sehingga menurut analisis *Overlay*, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi di Surabaya merupakan sektor ekonomi unggulan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama ingin mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan dengan menggunakan analisis LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen dan Analisis *Overlay*. Perbedaannya ialah pada daerah yang akan diteliti karena setiap daerah pasti memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda (Suwarno & Sishadiyati, 2022).

- g. Maria Christina dan Yuli Pratiwi pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Dan Transformasi Struktural Di Provinsi Kalimantan Tengah 2010 – 2016 “. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2010–2016. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu PDRB ADHB 2010 Menurut Lapangan Usaha dari Badan Pusat Statistik 2010-2016. Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kuantitatif deskriptif yang diukur menggunakan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa sektor yang paling potensial dikembangkan adalah: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Industri Pengolahan; dan 3) Perdagangan Besar dan Eceran. Sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan merupakan sektor andalan karena memiliki potensi daya saing kompetitif dan komparatif yang lebih unggul di wilayah Kalimantan Tengah. Hasil penghitungan *Shift Share* menunjukkan telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier, yaitu dari sektor pertanian ke sektor jasa. Hasil identifikasi upaya Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam mendukung sektor-sektor unggulan dilihat dari RPJPD dan RPJMD telah cukup maksimal dalam mengolah dan mengembangkan potensi unggulan yang ada. Pemerintah juga telah sepenuhnya memanfaatkan dan mengoptimalkan sektor-sektor unggulan untuk menguatkan daya saing daerah. Relevansinya yaitu memiliki kesamaan pada tujuan yakni untuk mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan analisis *Overlay*. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya ialah pada daerah yang akan diteliti dan analisis yang menggunakan Tipologi Klassen untuk mengetahui sektor unggulan berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut (Christina & Pratiwi, 2017).

- h. Donny Rianda Abadi pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul “Transformasi Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi Pada Empat Kabupaten di Wilayah Madura Tahun 2002-2015”. Data yang digunakan

adalah data sekunder dari BPS empat kabupaten di Madura. Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, *Shift-Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian menjadi sektor basis dengan kontribusi tinggi empat kabupaten di Madura. Terjadi transformasi struktural dari sektor primer ke sektor tersier, sehingga sektor tersier yang potensial menjadi prioritas pembangunan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Madura. Relevansinya yaitu mempunyai kesamaan pada tujuan yakni untuk mengetahui terjadi tidaknya transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan analisis *Overlay*. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya ialah pada daerah yang akan diteliti dan menggunakan alat analisis tambahan yaitu Tipologi Klassen untuk mengetahui sektor unggulan berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi sektor (Abadi, 2015).

- i. Intan Yanuarisma pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Faktor Pendorong Transformasi Struktural Pada Negara-Negara ASEAN” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Generalized Method of Moment (GMM)* dengan melihat pengaruh jumlah penduduk, pendapatan per kapita, *arable land*, *foreign direct investment* dan rasio usia ketergantungan terhadap nilai tambah masing-masing sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan rasio usia ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah ketiga sektor yaitu pertanian, industri dan jasa. Relevansinya yaitu memiliki

kesamaan pada tujuan yaitu mengidentifikasi terjadinya transformasi struktur ekonomi namun hanya fokus pada faktor-faktor pendorongnya saja. Perbedaan lainnya juga terletak pada lokasi penelitian dan alat analisis yang digunakan yaitu LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan Analisis *Overlay* karena penelitian yang akan dilakukan ingin mengidentifikasi sektor yang menjadi unggulan wilayah (Yuniarisma, 2017).

- j. Novia Ardiani pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah di Kabupaten Panyuwangi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Data yang digunakan dalam menganalisis sektor unggulan merupakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2010-2018. Hasil analisis *Overlay* menunjukkan bahwa terdapat empat sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) konstruksi; 3) transportasi dan pergudangan; dan 4) jasa pendidikan. Kinerja ekonomi tertinggi berada pada sektor pertanian, meskipun sektor tersebut pertumbuhannya di tingkat provinsi mulai melambat. Keempat sektor unggulan tersebut memiliki pertumbuhan cepat dan berkontribusi besar dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Serta memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi sehingga cenderung akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Relevansinya yaitu sama-sama mengidentifikasi sektor unggulan menggunakan alat analisis LQ dan *Shift Share*, namun yang membedakan

yaitu lokasi dan penelitian yang ingin dilakukan juga mengidentifikasi terjadinya transformasi struktur ekonomi dengan tambahan alat analisis yaitu Tipologi Klassen dan Analisis *Overlay* (Ardiani, 2020).

2.3 Kerangka Konseptual

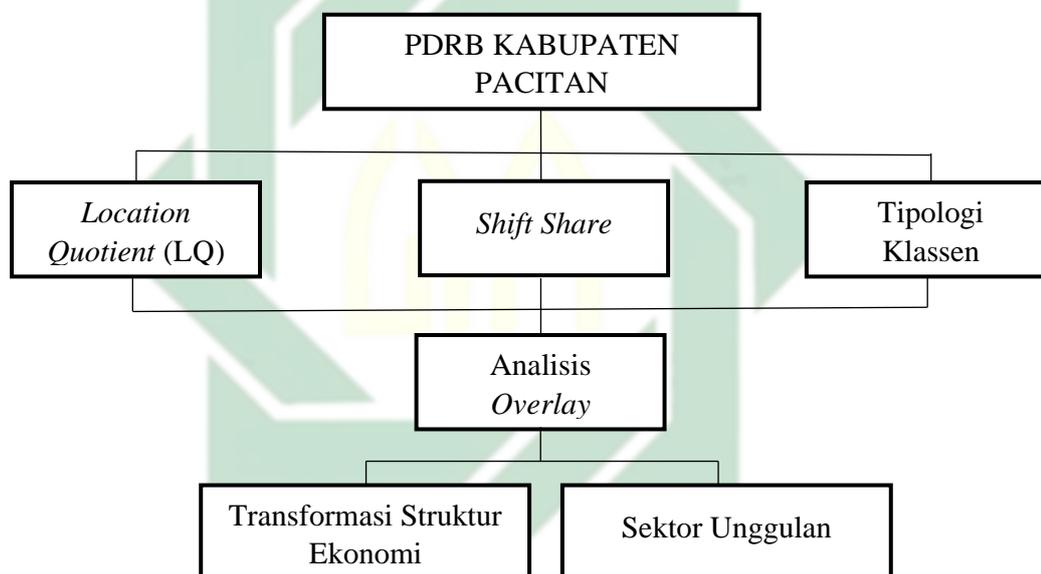
Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Kunci keberhasilan pembangunan ekonomi secara cepat diambil dari konsep prioritas pembangunan pada keunggulan geografis dan karakteristik wilayah serta berbagai strategi kebijakan ekonomi yang memacu peningkatan kegiatan ekonomi. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi serta tingkat ketimpangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Tranformasi struktur ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Tranformasi struktur ekonomi menggambarkan kecenderungan pergeseran dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Tranformasi struktur ekonomi biasanya ditandai dengan kontribusi yang signifikan dari masing-masing sektor terhadap pendapatan PDRB.

Sektor unggulan merupakan sektor yang menjadi tumpuan dalam pembangunan karena memiliki peranan dan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor lain dalam perekonomian. Sehingga, sektor unggulan mampu menyerap tenaga kerja yang relatif besar dan memiliki

hubungan yang tinggi dengan sektor lain serta menciptakan nilai tambah produksi yang besar.

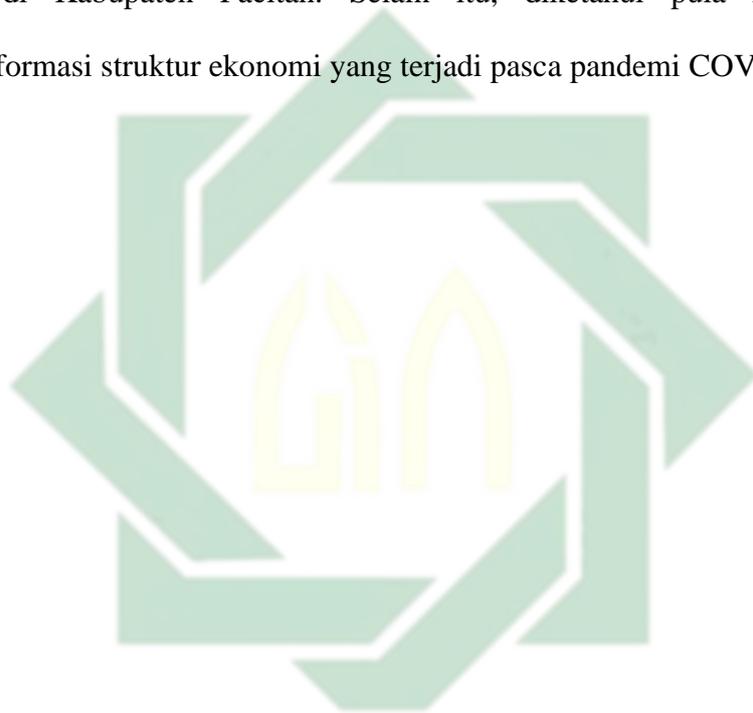
Analisis mengenai transformasi struktur perekonomian dan sektor unggulan menggunakan beberapa teknik analisis antara lain: *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, Tipologi Klassen dan Analisis *Overlay*. Adapun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan Gambar 2.1, pengujian tranformasi ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Pacitan dianalisa menggunakan metode *Location Qoutient (LQ)*, *Shift Share*, Tipologi Klassen dan Analisis *Overlay*. Pengujian LQ digunakan untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi sebuah sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan. Pengujian *Shift Share* digunakan untuk menganalisa perubahan struktur ekonomi dan kinerja perekonomian di Kabupaten Pacitan. Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui sektor

unggulan berdasarkan kontribusi dan pertumbuhan sektoral di Kabupaten Pacitan. Sedangkan analisis *Overlay* digunakan untuk memberikan kesimpulan mengenai hasil perhitungan LQ, *Shift-Share*, dan Tipologi Klassen. Dari hasil analisis *Overlay* nantinya diperoleh kesimpulan mengenai sektor unggulan yang ada di Kabupaten Pacitan. Selain itu, diketahui pula kecenderungan transformasi struktur ekonomi yang terjadi pasca pandemi COVID-19.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1998). Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menuntuk penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya (Sodik, 2015). Melalui jenis penelitian ini data dianalisis dan diinterpretasikan yang kemudian diperoleh hasil penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penelitian yaitu pada di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan dipilih sebagai objek penelitian karena kabupaten ini merupakan salah satu daerah tertinggal dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, Kabupaten Pacitan juga merupakan kantong kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dimana saat pandemik COVID-19 angka kemiskinannya meningkat tajam (Katadata Media Network, 2022).

3.3 Definisi Operational

Definisi operational menjelaskan setiap variabel yang digunakan untuk menganalisis data, kemudian pengertian dari masing-masing variabel dan satuannya digunakan dalam perhitungan (Gainau, 2021).

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (nilai produksi dikurangi biaya antara) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian (Tarigan, 2005). PDRB daerah yang digunakan yaitu PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan rentang waktu tahun 2010-2021 dalam bentuk miliar rupiah.

b. Transformasi Struktur Ekonomi

Transformasi struktur ekonomi adalah pergeseran kontribusi dari sektor-sektor pertumbuhan terhadap perekonomian (Arsyad, 2016). Transformasi struktur ekonomi dilihat dari kontribusi dan laju pertumbuhan sektor penyusun PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan rentang waktu tahun 2010-2021 dalam bentuk miliar rupiah.

c. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor dalam perekonomian yang memiliki kontribusi paling tinggi dibandingkan sektor-sektor lain (Sjafrizal, 2017). Penentuan sektor unggulan dilihat dari angka hasil perhitungan yang menunjukkan besarnya nilai yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan berdasarkan sektor penyusun PDRB-nya. Data yang digunakan bersumber

dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pacitan rentang waktu tahun 2010-2021 dalam bentuk miliar rupiah.

d. **Spesialisasi Sektor Ekonomi**

Spesialisasi sektor ekonomi adalah pemusatan jenis produksi tertentu agar lebih efisien dan menciptakan keunggulan komparatif bagi suatu perekonomian (European Central Bank, 2004). Penentuan spesialisasi sektor dilihat dari angka hasil perhitungan yang menunjukkan besarnya nilai yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan berdasarkan sektor penyusun PDRB-nya. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pacitan rentang waktu tahun 2010-2021 dalam bentuk miliar rupiah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, website, dan lain-lain (Sodik, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDRB Kabupaten Pacitan dan Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 rentang waktu tahun 2010-2021. Data bersumber dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pacitan dan Provinsi Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga mengambil data-data pendukung lain yang bersumber dari buku dan jurnal penelitian yang relevan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berupa laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2013). Data dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain data PDRB Kabupaten Pacitan dan Provinsi Jawa Timur dan beberapa buku serta jurnal literature yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Location Qoutient* (LQ), *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan Analisis *Overlay*.

a. Analisis *Location Qoutient* (LQ)

Location Qoutient (LQ) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kuosien lokasi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor yang sama di tingkat daerah yang lebih tinggi. Analisis LQ biasanya menggunakan dua variabel yaitu nilai tambah dan lapangan pekerjaan (Tarigan, 2005).

Analisis LQ selanjutnya membagi sektor pertumbuhan menjadi dua golongan, yaitu (Arsyad, 2016):

- 1) Sektor yang mampu memenuhi kebutuhan pasar di daerah tersebut maupun daerah lain (ekspor) disebut sektor basis.
- 2) Sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar di daerah tersebut disebut sektor non basis

Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan LQ pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Woestho et al., 2022):

$$LQ = \frac{VA_{ji}/VA_i}{PDRBJ/PDRBI}$$

Keterangan:

LQ : Hasil perhitungan LQ

VA_{ji} : Pendapatan sektor i Kabupaten Pacitan

VA_i : Pendapatan sektor i Provinsi Jawa Timur

PDRBJ : Total PDRB Kabupaten Pacitan

PDRBI : Total PDRB Provinsi Jawa Timur

Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai:

- 1) LQ > 1, artinya tergolong sektor basis, karena menunjukkan bahwa sektor tersebut selain mampu memenuhi kebutuhan sendiri, juga membuka peluang ekspor ke daerah lain. Dapat juga dikatakan bahwa Kabupaten Pacitan tersebut terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan
- 2) LQ = 1, artinya tergolong sektor non basis, karena menunjukkan sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah di Kabupaten Pacitan sendiri. Atau dengan kata lain, sektor yang bersangkutan di Kabupaten

Pacitan memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur.

- 3) $LQ < 1$, artinya tergolong sektor non basis, karena menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak mencukupi kebutuhan di Kabupaten Pacitan, sehingga harus mengimpor dari daerah lain. Dapat juga dikatakan bahwa Kabupaten Pacitan tidak terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan.

b. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perubahan struktur perekonomian di suatu wilayah. Firdaus menjelaskan bahwa *shift share* menitikberatkan analisisnya pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Hakim, 2021).

Analisis ini terdiri dari empat komponen yaitu:

- 1) *Regional share* (RS), adalah komponen *share* pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi
- 2) *Proportional shift* (PS), adalah komponen pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan adanya struktur ekonomi yang baik serta terspesialisasi pada sektor yang memiliki pertumbuhan cepat
- 3) *Differential shift* (DS), adalah komponen pertumbuhan yang mengindikasikan adanya keunggulan kompetitif yang mampu mendorong pertumbuhan ekspor

- 4) *Shift share* (SS), adalah penjumlahan dari *regional share*, *proportional shift*, dan *differential shift*.

Rumus perhitungan *shift share* sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_{it}}{Y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_{ijt}}{Y_{ij0}} - \frac{Y_{it}}{Y_{i0}} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + PS_{ij}$$

Keterangan:

Y_t : PDRB Provinsi Jawa Timur periode tahun akhir

Y_0 : PDRB Provinsi Jawa Timur periode tahun awal

Y_{it} : PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur periode tahun akhir

Y_{i0} : PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur periode tahun awal

Y_{ijt} : PDRB sektor i Kabupaten Pacitan periode tahun akhir

Y_{ij0} : PDRB sektor i Kabupaten Pacitan periode tahun awal

Hasil perhitungan kemudian dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- $PS_{ij} > 0$, berarti sektor i di Kabupaten Pacitan tumbuh lebih cepat dibandingkan Provinsi Jawa Timur
- $DS_{ij} > 0$, berarti sektor i di Kabupaten Pacitan berdaya saing lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur

c. $SS_{ij} > 0$, berarti kinerja ekonomi sektor i di Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan atau dapat dikatakan mendominasi struktur perekonomian.

c. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen pertama kali diperkenalkan oleh Leo Klassen (1965) dari *Netherlands Economic Institute*. Tipologi Klassen adalah metode untuk menentukan keluaran dari sektor tertentu yang dihasilkan oleh suatu daerah berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut dibandingkan terhadap pertumbuhan dan kontribusi output rata-rata suatu wilayah. Jika pertumbuhan dan kontribusi output sektor tersebut lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi output rata-rata suatu daerah, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (Alpon Satrianto, 2022).

Tabel 3. 1 Pengelompokan Sektor Unggulan berdasarkan Tipologi Klassen

Kontribusi \ Pertumbuhan	($s_i > s$)	($s_i < s$)
	($s_{ki} > k$)	Sektor Unggulan
($s_{ki} < k$)	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Keterangan:

- s_i : Pertumbuhan sektor i pada PDRB Kabupaten Pacitan
 s : Pertumbuhan sektor i pada PDRB Provinsi Jawa Timur
 s_{ki} : Kontribusi sektor i pada PDRB Kabupaten Pacitan
 s_k : Kontribusi sektor i pada Provinsi Jawa Timur

d. Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang dominan dengan menggabungkan hasil dari LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen.

Metode ini memiliki empat klasifikasi, yaitu (Hakim, 2021):

- a. Klasifikasi 1: jika semua hasil analisis suatu sektor positif (+), maka sektor ini dapat dikatakan sangat sektor dominan baik dari sisi kontribusi maupun pertumbuhannya atau disebut sektor unggulan
- b. Klasifikasi 2: jika satu hasil analisis sektor negatif (-) dan dua positif (+), maka sektor ini dapat dikatakan memiliki kontribusi kecil tetapi pertumbuhan dominan.
- c. Klasifikasi 3: jika hasil analisis menunjukkan dua negative (-) dan satu positif (+) maka sektor ini dapat dikatakan memiliki kontribusi yang dominan tetapi pertumbuhannya kecil.
- d. Klasifikasi 4: jika hasil analisis semuanya bernilai negatif (-) maka menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak memiliki potensi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah

4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Pacitan

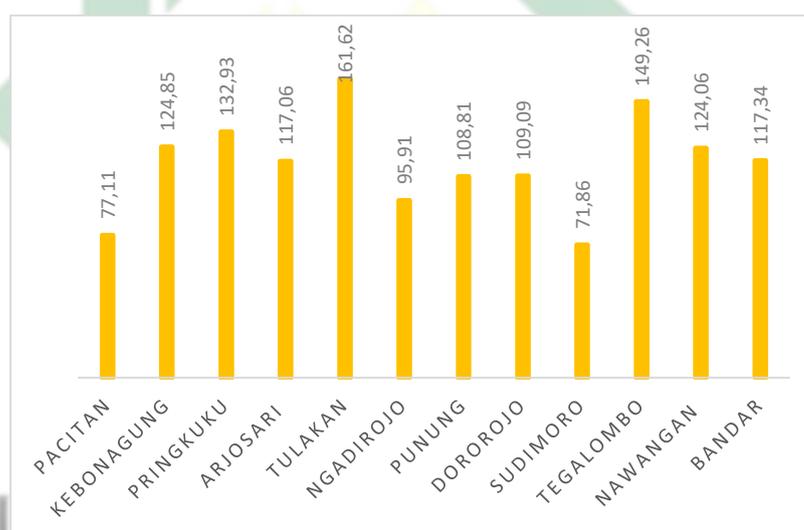
Kabupaten Pacitan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di barat daya Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis, Kabupaten Pacitan terletak di antara $7^{\circ} 92'$ - $8^{\circ} 29'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 90'$ - $111^{\circ} 43'$ Bujur Timur. Kabupaten Pacitan memiliki luas wilayah sebesar 1.389,8716 km yang di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), utara dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur), timur dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur) dan selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Pacitan

Berdasarkan administratif, Kabupaten Pacitan memiliki 166 desa dan 5 kelurahan yang terbagi di 12 kecamatan yaitu Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Pringkuwu, Kecamatan Punung, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Bandar, dan Kecamatan Nawangan. Kecamatan Tulakan merupakan kecamatan dengan wilayah terluas yakni sebesar 161,62 km² dan Kecamatan Sudimoro dengan luas terkecil yakni sebesar 71,86 km².

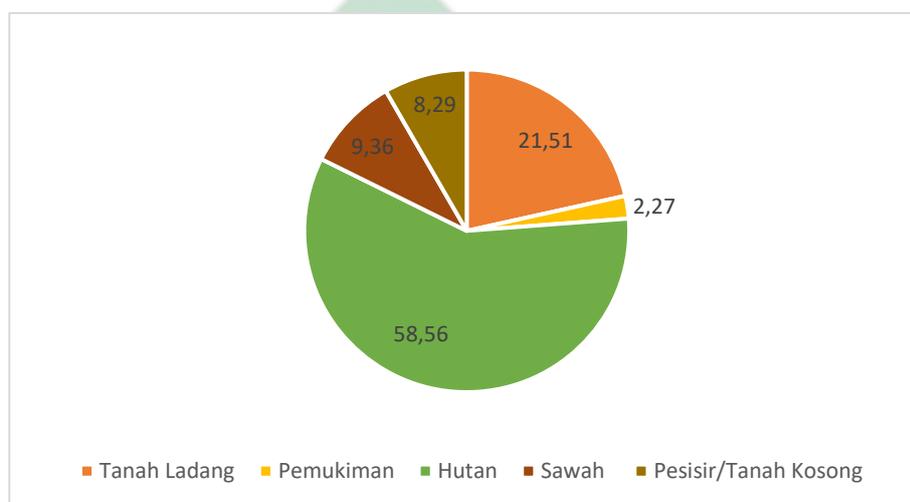


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 2 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan (Km²) Tahun 2021

Berdasarkan topografi, Kabupaten Pacitan di dominasi oleh wilayah perbukitan dan pegunungan terjal dikarenakan berada di kawasan Pegunungan Seribu yang membentang di sepanjang selatan Pulau Jawa. Ditinjau dari ketinggian permukaan air laut, wilayah tertinggi berada di Kecamatan Bandar dengan ketinggian mencapai 946 mdpl. Sedangkan

wilayah terendah yaitu Kecamatan Pacitan dan Kecamatan Ngadirojo yang berada di ketinggian 50 mdpl. Dari segi pembagian lahan, wilayah Kabupaten Pacitan terdiri dari tanah ladang sebesar 21,51 persen, pemukiman penduduk sebesar 02,27 persen, hutan sebesar 58,56 persen, sawah sebesar 09,36 persen dan pesisir/tanah kosong sebesar 08,29 persen.



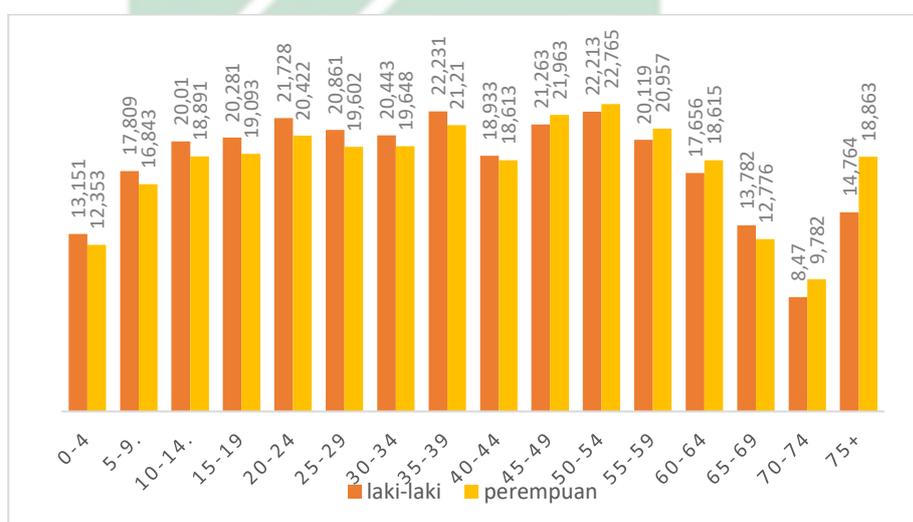
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 3 Pembagian Lahan di Kabupaten Pacitan (Persen) Tahun 2021

4.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Pacitan

Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2021 sebanyak 589,1 ribu jiwa terdiri dari 295,1 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 293,9 ribu jiwa penduduk perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 0,51 persen. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Pacitan yaitu sebesar 78,46 ribu jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Pringkuwu sebesar 32,82 ribu jiwa.

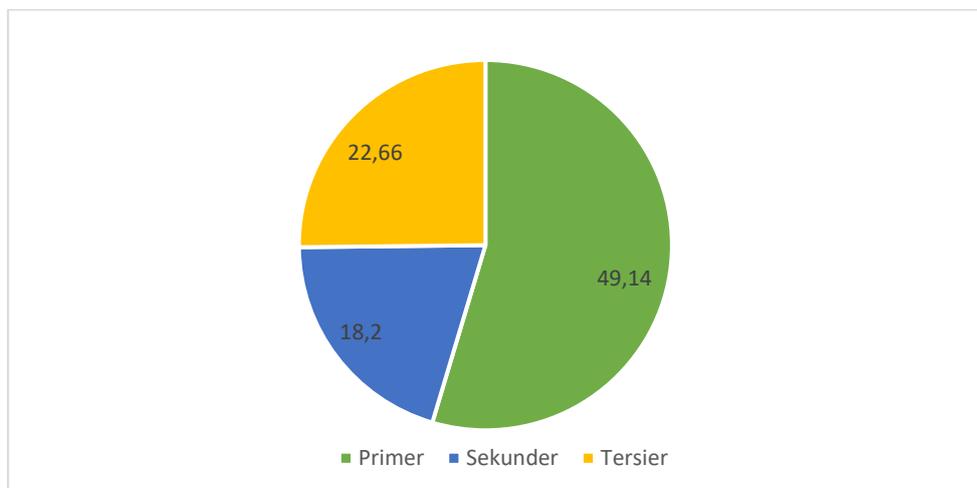
Kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan mencapai 424 jiwa/km². Kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Pacitan dengan tingkat kepadatan sebesar 1.018 jiwa/km², sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Pringkuku dengan tingkat kepadatan sebesar 247 jiwa/km². Rasio jenis kelamin antara penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 100,41 yang berarti setiap 100 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 4. 4 Jumlah Penduduk Kabupaten Pacitan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Ribuan Jiwa) Tahun 2021

Ditinjau dari sisi ketenagakerjaan, penduduk di Kabupaten Pacitan didominasi penduduk usia produktif yaitu sebesar 404,55 ribu jiwa, yang terdiri dari angkatan kerja sebesar 381,28 ribu jiwa dan pengangguran sebesar 13,92 ribu jiwa. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 tergolong tinggi yakni sebesar 82,99 persen, sedangkan untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berkisar di angka 3,65 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

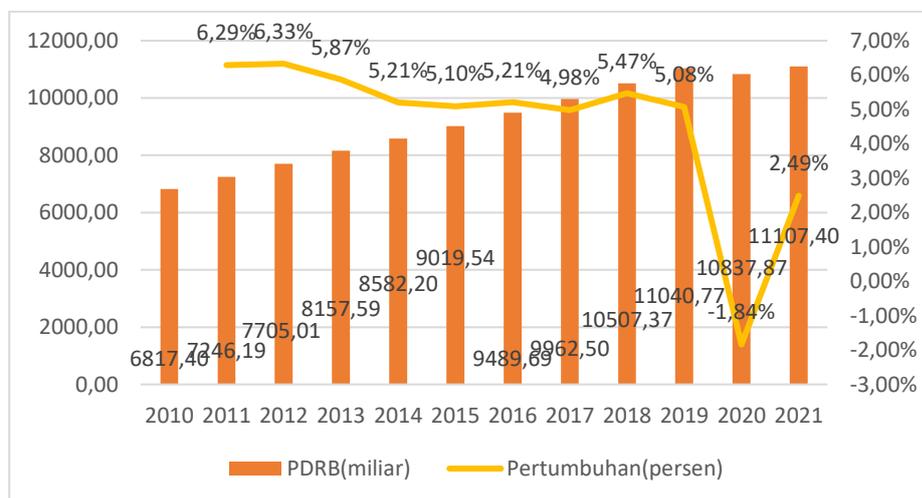
Gambar 4. 5 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Pacitan (Persen) Tahun 2021

Pada tahun 2021, mayoritas penduduk bekerja di lapangan usaha sektor primer (Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Pertambangan dan Penggalian) yaitu sebesar 49,14 persen. Hal ini sejalan dengan kontribusi lapangan usaha ini terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan yang tertinggi dibandingkan lapangan usaha lain. Sementara 18,2 persen tenaga kerja bekerja di sektor sekunder (Industri Pengolahan, Listrik, Gas, dan Air serta Konstruksi) dan 22,66 persen bekerja di sektor tersier (Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, Hotel, Angkutan, Pergudangan, Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan).

4.1.3 Kondisi Ekonomi Kabupaten Pacitan

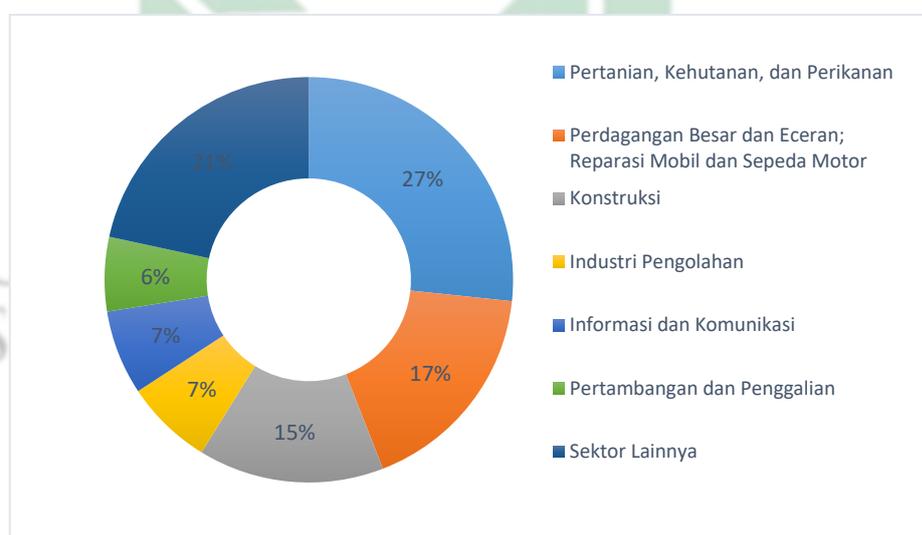
Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan selama periode tahun 2010-2021 rata-rata jumlah PDRB Kabupaten Pacitan sebesar Rp. 9206.13 miliar dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,56 persen.

Pada tahun 2020 perekonomian Kabupaten Pacitan terkontraksi sebesar -1,84 persen dan kemudian naik kembali pada tahun 2021 menjadi 2,49 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 6 Jumlah (Miliar) dan Laju Pertumbuhan (Persen) Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) ADHK 2010 Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 7 Perekonomian Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Terbesar Tahun 2010-2021

Perekonomian Kabupaten Pacitan selama periode tahun 2010-2021 didominasi oleh lima sektor yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

sebesar 26,69 persen, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 17.41 persen, sektor Konstruksi sebesar 14.71 persen, sektor Industri Pengolahan sebesar 6.95 persen dan sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 6.74 persen. Hal ini sesuai dengan penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi pada masing-masing lapangan usaha tersebut.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah alat analisis yang digunakan untuk menentukan sektor basis yang dimiliki suatu daerah berdasarkan tingkat spesialisasi sektor ekonomi dengan membandingkan data daerah yang diteliti dengan daerah yang memiliki cakupan wilayah lebih besar. Dalam penelitian ini data yang dibandingkan yakni data PDRB Kabupaten Pacitan dengan data PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan.

Hasil perbandingan data PDRB Kabupaten Pacitan dengan data PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan dalam penelitian ini, nantinya diperoleh kesimpulan mengenai sektor yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan berdasarkan basis. Apabila hasil penelitian menunjukkan nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$) artinya tergolong sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan dalam dan luar Kabupaten Pacitan (membuka peluang ekspor ke daerah lain). Dapat juga dikatakan bahwa Kabupaten Pacitan tersebut terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan. Apabila hasil penelitian menunjukkan nilai LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$), artinya tergolong sektor non basis yang hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Pacitan dan

memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur. Terakhir, hasil penelitian menunjukkan nilai LQ kurang dari 1 ($LQ < 1$), artinya tergolong sektor non basis, yang tidak mampu mencukupi kebutuhan di Kabupaten Pacitan, sehingga harus mengimpor dari daerah lain. Dapat dikatakan bahwa Kabupaten Pacitan tidak terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan.

Dalam upaya peningkatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah, informasi mengenai sektor ekonomi sangatlah penting. Terutama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perekonomian wilayah. Peranan analisis LQ dalam hal ini sangat penting untuk menentukan sektor-sektor yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan. Adanya analisis LQ akan membantu pemerintah dalam memetakan fokus pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor yang menjadi basis, terspesialisasi dan memiliki potensi pengembangan yang tinggi. Adapun hasil analisis LQ Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

No.	Sektor	LQ Rata-rata	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,31	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	1,16	Basis
3	Industri Pengolahan	0,24	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,12	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,94	Non Basis
6	Konstruksi	1,60	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,94	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,84	Non Basis

No.	Sektor	LQ Rata-rata	Keterangan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,39	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1,17	Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,74	Non Basis
12	Real Estate	0,96	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0,36	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,98	Basis
15	Jasa Pendidikan	1,85	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,50	Basis
17	Jasa lainnya	1,94	Basis

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari tujuh belas sektor terdapat delapan sektor yang menunjukkan nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$) yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalan, 3) konstruksi; 4) komunikasi dan informasi; 5) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 6) jasa pendidikan; 7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan 8) jasa lainnya. Kedelapan sektor di atas tergolong sektor basis yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan. Sektor-sektor tersebut tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan di Kabupaten Pacitan tetapi juga mampu membuka peluang ekspor ke daerah lain. Selain itu, kontribusi yang diberikan kedelapan sektor tersebut jauh lebih besar dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

Sedangkan sembilan sektor sisanya menunjukkan nilai LQ kurang dari 1 ($LQ < 1$) yaitu: 1) industri pengolahan; 2) pengadaan listrik dan gas; 3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 4) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 5) transportasi dan pergudangan; 6) penyediaan akomodasi dan makan minum; 7) jasa keuangan

dan asuransi; 8) real estate dan 9) jasa perusahaan. Kesembilan sektor di atas tergolong sektor non basis yang tidak terspesialisasi di Kabupaten Pacitan. Sektor-sektor tersebut hanya mampu mencukupi kebutuhan di Kabupaten Pacitan dan memiliki kecenderungan impor dari daerah lain untuk mencukupi kebutuhan. Selain itu, kontribusi yang diberikan kedelapan sektor tersebut jauh lebih kecil dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

4.2.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perubahan struktur perekonomian di suatu wilayah. Analisis *shift share* menitikberatkan analisisnya pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi wilayah tersebut dengan data yang terbatas. Analisis ini membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang diteliti dengan daerah yang memiliki cakupan wilayah lebih besar.

Analisis *shift share* mempunyai empat komponen pengukuran yaitu *regional share*, *proportional shift*, *differential shift* dan *shift share*. Pertama, *regional share* (RS) adalah komponen *share* pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi. Melalui komponen ini dapat diketahui kecenderungan suatu sektor memperlambat atau mempercepat pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat daerah yang lebih tinggi. Apabila *regional share* suatu sektor menunjukkan hasil yang lebih besar dari tingkat perubahan PDRB di tingkat daerah yang lebih tinggi maka sektor tersebut memiliki kecenderungan memperlambat pertumbuhan sektor

yang sama di tingkat daerah yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila *regional share* suatu sektor menunjukkan hasil yang lebih kecil dibandingkan tingkat perubahan PDRB di tingkat daerah yang lebih tinggi maka sektor tersebut memiliki kecenderungan mempercepat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat daerah yang lebih tinggi.

Kedua, *proportional shift* (PS) adalah komponen pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan adanya struktur ekonomi yang baik serta terspesialisasi pada sektor yang memiliki pertumbuhan cepat. Apabila hasil *proportional shift* suatu sektor menunjukkan nilai lebih besar dari nol ($PS > 0$), berarti sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan tingkat daerah yang lebih tinggi. Sedangkan apabila hasil *proportional shift* suatu sektor menunjukkan nilai lebih kecil dari nol ($PS < 0$), berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan tingkat daerah yang lebih tinggi.

Ketiga, *differential shift* (DS) adalah komponen pertumbuhan yang mengindikasikan adanya keunggulan kompetitif yang mampu mendorong pertumbuhan ekspor. Apabila hasil *differential Shift* suatu sektor menunjukkan nilai lebih besar dari nol ($DS > 0$), berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan tingkat daerah yang lebih tinggi. Sebaliknya Apabila hasil *differential shift* suatu sektor menunjukkan nilai lebih kecil dari nol ($DS < 0$), berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan tingkat daerah yang lebih tinggi. Terakhir *shift share* (SS), adalah penjumlahan dari *regional share*, *proportional shift*, dan *differential shift*. Jika hasil *shift share* suatu sektor lebih besar dari nol ($SS > 0$), berarti

kinerja ekonomi sektor tersebut mengalami kenaikan atau dapat dikatakan mendominasi struktur perekonomian di daerah analisis. Sedangkan Jika hasil *shift share* suatu sektor lebih kurang dari nol ($SS < 0$), berarti kinerja ekonomi sektor tersebut mengalami pelambatan atau dapat dikatakan tidak mendominasi struktur perekonomian di daerah analisis.

a. *Regional Share*

Regional Share adalah komponen *share* yang digunakan untuk menentukan mampu tidaknya suatu sektor di Kabupaten Pacitan menjadi pendorong pertumbuhan sektor di Provinsi Jawa Timur. Dengan kata lain merupakan komponen pertumbuhan yang disebabkan adanya kinerja ekonomi dari tingkat yang lebih tinggi. Adapun hasil perhitungan *regional share* Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Analisis *Regional Share* (RS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

No.	Sektor	RS	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.68	1392.85
2	Pertambangan dan Penggalian	0.68	312.87
3	Industri Pengolahan	0.68	344.46
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.68	1.86
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.68	4.28
6	Konstruksi	0.68	655.96
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.68	729.13
8	Transportasi dan Pergudangan	0.68	95.18
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.68	79.73
10	Informasi dan Komunikasi	0.68	271.17
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.68	75.39
12	Real Estate	0.68	74.01
13	Jasa Perusahaan	0.68	13.18
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.68	244.16
15	Jasa Pendidikan	0.68	205.95

No.	Sektor	RS	
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.68	37.03
17	Jasa lainnya	0.68	131.83

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa kompen pertumbuhan Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu 2010-2021 tumbuh sebesar 68 persen. Kemudian, dari tujuh belas sektor terdapat sembilan sektor yang memiliki *share* tertinggi yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) sektor konstruksi; 5) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 6) informasi dan komunikasi; 7) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; 8) jasa pendidikan dan 9) jasa lainnya.

b. *Proportional Shift*

Proportional Shift adalah komponen pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan adanya struktur ekonomi yang baik serta terspesialisasi pada sektor yang memiliki pertumbuhan cepat di Kabupaten Pacitan. Apabila hasil *proportional shift* suatu sektor di Kabupaten Pacitan menunjukkan nilai lebih besar dari nol ($PS > 0$), berarti sektor tersebut tumbuh relative lebih cepat dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Sedangkan apabila *proportional shift* suatu sektor di Kabupaten Pacitan menunjukkan nilai lebih kecil dari nol ($PS < 0$), berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Adapun hasil

perhitungan *proportional shift* Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Analisis *Proportional Shift* (PS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

No.	Sektor	PS	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-828.39	tumbuh lambat
2	Pertambangan dan Penggalian	-116.28	tumbuh lambat
3	Industri Pengolahan	20.08	tumbuh cepat
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-1.73	tumbuh lambat
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0.30	tumbuh lambat
6	Konstruksi	13.85	tumbuh cepat
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	109.30	tumbuh cepat
8	Transportasi dan Pergudangan	-5.56	tumbuh lambat
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	16.70	tumbuh cepat
10	Informasi dan Komunikasi	281.83	tumbuh cepat
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	24.69	tumbuh cepat
12	Real Estate	18.34	tumbuh cepat
13	Jasa Perusahaan	-1.56	tumbuh lambat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-131.10	tumbuh lambat
15	Jasa Pendidikan	51.91	tumbuh cepat
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37.32	tumbuh cepat
17	Jasa lainnya	-58.77	tumbuh lambat

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, analisis *proportional shift* Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor terdapat sembilan sektor yang menghasilkan nilai *proportional shift* lebih besar dari nol (PS > 0), yang berarti sektor tersebut tumbuh relative lebih cepat. Kesembilan

sektor tersebut yaitu: 1) industri pengolahan; 2) konstruksi; 3) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 4) penyediaan akomodasi dan makan minum; 5) informasi dan komunikasi; 6) jasa keuangan dan asuransi; 7) real estate; 8) jasa pendidikan dan 9) jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sedangkan delapan sektor lainnya hasil *proportional shift* lebih kecil dari nol ($PS < 0$), yang berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat. Sektor-sektor tersebut yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalan; 3) pengadaan listrik dan gas; 4) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 5) transportasi dan pergudangan; 6) jasa perusahaan; 7) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; dan 8) jasa lainnya.

Sektor ekonomi yang memiliki tingkat kecepatan pertumbuhan ekonomi paling tinggi adalah Informasi dan Komunikasi, sedangkan sektor ekonomi dengan tingkat kecepatan pertumbuhan ekonomi paling rendah adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

c. *Differential Shift*

Differential Shift adalah komponen pertumbuhan yang mengindikasikan adanya daya saing atau keunggulan kompetitif sehingga nantinya mampu mendorong pertumbuhan ekspor di Kabupaten Pacitan. Apabila hasil *differential shift* suatu sektor di Kabupaten Pacitan menunjukkan nilai lebih besar dari nol ($DS > 0$), berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur.

Sebaliknya Apabila hasil *differential shift* suatu sektor menunjukkan nilai lebih kecil dari nol ($DS < 0$), berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih rendah. Adapun hasil perhitungan *differential shift* Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Analisis *Differential Shift* (DS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

No.	Sektor	DS	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	102.48	mempunyai keunggulan kompetitif
2	Pertambangan dan Penggalian	-54.51	tidak mempunyai keunggulan kompetitif
3	Industri Pengolahan	-94.21	tidak mempunyai keunggulan kompetitif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.44	mempunyai keunggulan kompetitif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.32	mempunyai keunggulan kompetitif
6	Konstruksi	20.45	mempunyai keunggulan kompetitif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	153.32	mempunyai keunggulan kompetitif
8	Transportasi dan Pergudangan	86.52	mempunyai keunggulan kompetitif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	20.18	mempunyai keunggulan kompetitif
10	Informasi dan Komunikasi	-58.18	tidak mempunyai keunggulan kompetitif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-2.79	tidak mempunyai keunggulan kompetitif
12	Real Estate	-7.32	tidak mempunyai keunggulan kompetitif
13	Jasa Perusahaan	-0.53	tidak mempunyai keunggulan kompetitif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-16.95	tidak mempunyai keunggulan kompetitif
15	Jasa Pendidikan	17.77	mempunyai keunggulan kompetitif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.03	mempunyai keunggulan kompetitif

No.	Sektor	DS	Keterangan
17	Jasa lainnya	19.60	mempunyai keunggulan kompetitif

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, analisis *differential shift* Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor terdapat sepuluh sektor yang menghasilkan nilai *differential shift* lebih besar dari nol ($DS > 0$), yang berarti sektor tersebut memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Kesepuluh sektor tersebut yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pengadaan listrik dan gas; 3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 4) konstruksi; 5) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 6) transportasi dan pergudangan; 7) penyediaan akomodasi dan makan minum; 8) jasa pendidikan; 9) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan 10) jasa lainnya.

Sedangkan, tujuh sektor sisanya menghasilkan nilai *differential shift* lebih kecil dari nol ($DS < 0$), yang berarti sektor tersebut memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif yang lebih rendah dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Sektor-sektor tersebut antara lain: 1) pertambangan dan penggalan; 2) industri pengolahan; 3) informasi dan komunikasi; 4) jasa keuangan dan asuransi; 5) real estate; 6) jasa perusahaan; dan 7) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif paling tinggi adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,

sedangkan sektor ekonomi dengan tingkat keunggulan kompetitif paling rendah adalah Industri Pengolahan.

d. *Shift Share*

Shift Share adalah penjumlahan dari *regional share*, *proportional shift*, dan *differential shift* di Kabupaten Pacitan. Jika hasil perhitungan suatu sektor menunjukkan nilai lebih besar dari nol ($SS > 0$), berarti kinerja ekonomi sektor tersebut mengalami kenaikan atau dapat dikatakan mendominasi struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan. Sedangkan jika hasil perhitungan suatu sektor menunjukkan nilai kurang dari nol ($SS < 0$), berarti kinerja ekonomi sektor tersebut mengalami pelambatan atau dapat dikatakan menjadi sektor tertinggal di Kabupaten Pacitan. Adapun hasil perhitungan *shift share* Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* (SS) Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

No.	Sektor	SS
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	666.94
2	Pertambangan dan Penggalian	142.08
3	Industri Pengolahan	270.33
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.57
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.30
6	Konstruksi	690.26
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	991.74
8	Transportasi dan Pergudangan	176.14
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	116.61
10	Informasi dan Komunikasi	494.82
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	97.29
12	Real Estate	85.03

13	Jasa Perusahaan	11.08
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	96.10
15	Jasa Pendidikan	275.64
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	76.38
17	Jasa lainnya	285.15

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, analisis *shift share* Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa semua sektor menghasilkan nilai lebih besar dari nol ($SS > 0$), yang berarti kinerja setiap sektor mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif sehingga nilai keseluruhan untuk masing-masing sektor juga bernilai positif. Namun dari tujuh belas sektor terdapat empat sektor yang mendominasi struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan, yaitu: 1) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 2) konstruksi; 3) pertanian, kehutanan, dan perikanan; dan 4) informasi dan komunikasi.

4.2.3 Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan keluaran dari sektor tertentu yang dihasilkan oleh suatu daerah berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut dibandingkan terhadap pertumbuhan dan kontribusi output rata-rata tingkat daerah yang lebih tinggi. Jika pertumbuhan dan kontribusi output sektor tersebut lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi analisis output rata-rata suatu daerah, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan. Dalam penelitian ini data

yang dibandingkan yakni data PDRB Kabupaten Pacitan dengan data PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan.

Tipologi Klassen mengelompokkan sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan menjadi empat kategori, yakni sektor unggulan, sektor berkembang, sektor potensial dan sektor terbelakang. Sektor unggulan yaitu sektor di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai pertumbuhan dan kontribusi lebih besar ($s_i > s$, $s_{ki} > k$) dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Sektor berkembang yaitu sektor di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai pertumbuhan lebih kecil dan nilai kontribusi lebih besar ($s_i < s$, $s_{ki} > k$) dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Sektor potensial yaitu sektor di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai pertumbuhan lebih besar dan nilai kontribusi lebih kecil ($s_i > s$, $s_{ki} < k$) dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Sektor terbelakang yaitu sektor di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai pertumbuhan dan kontribusi lebih kecil ($s_i < s$, $s_{ki} < k$) dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Adapun hasil analisis Tipologi Klassen Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2021

No.	Sektor	Pacitan		Jawa timur		Ket.
		s_i	s_{ki}	s	k	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,03	27,0%	0,02	11,7%	Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	0,03	6,0%	0,03	5,1%	Berkembang
3	Industri Pengolahan	0,04	7,0%	0,05	29,6%	Terbelakang
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,0%	0,00	0,3%	Potensial

No.	Sektor	Pacitan		Jawa timur		Ket.
		si	ski	s	k	
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,1%	0,05	0,1%	Potensial
6	Konstruksi	0,05	14,7%	0,05	9,2%	Potensial
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,06	17,3%	0,05	18,3%	Potensial
8	Transportasi dan Pergudangan	0,08	2,4%	0,05	2,8%	Potensial
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,07	2,0%	0,06	5,1%	Potensial
10	Informasi dan Komunikasi	0,08	6,6%	0,08	5,7%	Berkembang
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,06	1,8%	0,06	2,5%	Terbelakang
12	Real Estate	0,05	1,7%	0,06	1,7%	Terbelakang
13	Jasa Perusahaan	0,04	0,3%	0,04	0,8%	Terbelakang
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,02	4,6%	0,03	2,3%	Berkembang
15	Jasa Pendidikan	0,06	4,9%	0,06	2,6%	Unggulan
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,08	1,0%	0,08	0,7%	Unggulan
17	Jasa lainnya	0,04	2,8%	0,03	1,4%	Unggulan

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, analisis Tipologi Klassen Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor ekonomi terdapat empat sektor yang dikategorikan unggulan, tiga sektor yang dikategorikan berkembang, enam sektor yang dikategorikan potensial dan empat sektor yang dikategorikan terbelakang. Sektor-sektor yang dikategorikan unggulan antara lain: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) jasa pendidikan; 3) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan 4) jasa lainnya. Sektor-sektor yang dikategorikan berkembang antara lain: 1) pertambangan dan penggalan; 2) informasi dan komunikasi; dan 3) administrasi pemerintahan, pertahanan dan

jaminan sosial wajib. Sektor-sektor yang dikategorikan potensial antara lain: 1) pengadaan listrik dan gas; 2) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 3) konstruksi; 4) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 5) transportasi dan pergudangan; dan 6) penyediaan akomodasi dan makan minum. Terakhir, sektor-sektor yang dikategorikan terbelakang yaitu: 1) industri pengolahan; 2) jasa keuangan dan asuransi; 3) real estate; dan 4) jasa perusahaan.

4.2.4 Analisis Overlay

Analisis *Overlay* adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan dan memberikan kesimpulan mengenai sektor atau kegiatan ekonomi yang dominan dengan menggabungkan hasil dari LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Dalam penelitian ini hasil dari LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen Kabupaten Pacitan.

Analisis *Overlay* mengelompokkan kegiatan ekonomi di Kabupaten Pacitan menjadi empat klasifikasi. Klasifikasi I, jika semua hasil analisis suatu sektor positif (+), maka sektor ini dapat dikatakan sangat sektor dominan baik dari sisi kontribusi maupun pertumbuhannya atau disebut sektor unggulan. Klasifikasi II, jika satu hasil analisis sektor negatif (-) dan dua positif (+), maka sektor ini dapat dikatakan memiliki kontribusi kecil tetapi pertumbuhan dominan. Klasifikasi III, jika hasil analisis menunjukkan dua negative (-) dan satu positif (+) maka sektor ini dapat dikatakan memiliki kontribusi yang dominan tetapi pertumbuhannya kecil. Terakhir yaitu Klasifikasi IV, jika hasil analisis semuanya bernilai negatif (-) maka

menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak memiliki potensi atau terbelakang. Adapun hasil analisis *overlay* Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis *Overlay* Kabupaten Pacitan

No.	Sektor	LQ	PS	DS	TK	Ket
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	-	+	+	Klasifikasi II
2	Pertambangan dan Penggalian	+	-	-	+	Klasifikasi III
3	Industri Pengolahan	-	+	-	-	Klasifikasi IV
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-	-	+	-	Klasifikasi IV
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	-	+	-	Klasifikasi IV
6	Konstruksi	+	+	+	-	Klasifikasi II
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-	+	+	-	Klasifikasi III
8	Transportasi dan Pergudangan	-	-	+	-	Klasifikasi IV
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	+	+	-	Klasifikasi III
10	Informasi dan Komunikasi	-	+	-	+	Klasifikasi III
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-	+	-	-	Klasifikasi IV
12	Real Estate	-	+	-	-	Klasifikasi IV
13	Jasa Perusahaan	-	-	-	-	Klasifikasi IV
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	-	-	+	Klasifikasi III
15	Jasa Pendidikan	+	+	+	+	Klasifikasi I
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	+	+	+	+	Klasifikasi I
17	Jasa lainnya	+	-	+	+	Klasifikasi II

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor ekonomi terdapat dua sektor yang masuk klasifikasi I, tiga sektor yang masuk klasifikasi II, lima sektor yang masuk klasifikasi III, dan tujuh sektor yang masuk klasifikasi IV. Sektor-sektor yang berada di klasifikasi I yaitu 1) jasa pendidikan dan 2) jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor yang berada di klasifikasi II yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2)

konstruksi; dan 3) jasa lainnya. Sektor-sektor yang berada di klasifikasi III yaitu: 1) pertambangan dan penggalan; 2) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 3) penyediaan akomodasi dan makan minum; 4) informasi dan komunikasi dan 5) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sektor-sektor yang berada di klasifikasi IV yaitu: 1) industri pengolahan; 2) pengadaan listrik dan gas; 3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 4) transportasi dan pergudangan; 5) jasa keuangan dan asuransi; 6) real estate dan 7) jasa perusahaan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Transformasi Struktur Ekonomi

Transformasi struktur ekonomi proses pergeseran struktur perekonomian di suatu wilayah dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) atau tersier (jasa) yang mana masing-masing sektor tersebut memiliki perubahan yang berbeda. Transformasi struktur ekonomi dimulai dengan transisi pendapatan dari sektor primer ke sektor sekunder dan kemudian beralih ke sektor tersier. Perubahan struktur perekonomian biasanya ditandai dengan kontribusi yang signifikan dari masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional atau PDB.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan metode LQ, *Shift Share* dan Tipologi Klassen selama periode tahun 2010-2021, struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan tidak banyak mengalami pergeseran. Sektor yang menjadi sumber pertumbuhan pada tahun 2010 masih menjadi

sumber pertumbuhan pada tahun 2021. Sektor primer, khususnya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih mendominasi struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan, namun setiap tahun pertumbuhannya terus mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari hasil analisis *proportional shift* yang menunjukkan nilai negatif (-828,39).

Selaras dengan hasil *proportional shift* rata-rata laju pertumbuhannya juga kecil yakni 1,05 persen, lebih kecil dibandingkan pertumbuhan total yang berkisar di angka 4,56 persen. Penurunan di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan antara lain disebabkan oleh:

a. Berkurangnya lahan dan tenaga kerja pertanian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, lahan pertanian Kabupaten Pacitan tahun 2019 tercatat sebesar 17 ribu ha, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 13 ribu ha. Gencarnya pembangunan seperti perumahan dan fasilitas umum membuat lahan pertanian semakin berkurang.

Di sisi tenaga kerja, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di dominasi tenaga kerja usia 45 tahun ke atas yakni sebesar 76 persen, sehingga tingkat produktivitasnya rendah. Tahun 2021, tercatat tenaga kerja pertanian sejumlah 212.493 jiwa yang kebanyakan diisi oleh pekerja musiman yang sudah tidak produktif dan kurang terampil lagi (BPS, 2022).

b. Ketergantungan terhadap daerah lain

Kabupaten Pacitan memiliki ketergantungan kepada daerah lain. Seperti komoditas sayuran yang bergantung dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Karanganyar. Selain itu, teknologi pengolahan di Kabupaten Pacitan juga masih belum mumpuni, sehingga pengolahan komoditas masih bergantung dengan daerah lain.

c. Pengaruh cuaca dan iklim

Selain itu, cuaca dan iklim memberikan pengaruh tersendiri terhadap produktivitas sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Pacitan. Letak geografisnya yang berada di pesisir Samudera Hindia mengakibatkan Kabupaten Pacitan sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan iklim. Seperti alam kurun 5 tahun terakhir, Kabupaten Pacitan di saat musim penghujan selalu mengalami banjir tahunan yang sangat berdampak terhadap menurunnya produktivitas pertanian akibat gagal panen. Begitupun di saat musim kemarau, produktivitas pertanian terganggu akibat bencana kekeringan. Berdasarkan harian Antara Jatim, dari 13.000 hektare lahan pertanian kurang lebih 6 ribu ha lahan pertanian terdampak kekeringan padahal telah dilengkapi dengan sarana irigasi teknis. Jumlah ini bertambah luas apabila ditambahkan dengan area lahan pertanian yang hanya bersistem semi irigasi dan sederhana (Antarajatim, 2022).

Di sisi lain, sektor tersier dan sekunder secara bertahap pertumbuhannya meningkat dan mulai mendominasi struktur perekonomian. Hal ini terlihat dari hasil analisis di tiga metode yang menunjukkan perubahan. Berdasarkan

analisis LQ, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya, Informasi dan Komunikasi, serta Kontruksi tergolong sektor basis dengan nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$). Berdasarkan analisis *Shift Share*, sektor Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan Kontruksi hasil *proportional shift* dan *differential shift* bernilai positif ($PS > 0$, $DS > 0$) yang berarti sektor tumbuh cepat dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Sedangkan berdasarkan hasil Tipologi Klassen, sektor Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Jasa lainnya masuk ke dalam kategori sektor unggulan karena laju pertumbuhan dan kontribusinya lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan dan kontribusi di Provinsi Jawa Timur ($si > s$, $ski > k$).

Apabila melihat trend pertumbuhan dan kontribusi sektor tersier dan sekunder setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Chenery dan Syrquin (1975) menyatakan bahwa proses transformasi struktural ditandai oleh perubahan kontribusi sektoral di dalam pendapatan nasional. Awalnya, perekonomian bersifat subsisten dengan sektor pertanian sebagai basisnya kemudian beralih sektor industri dan jasa sebagai motor penggeraknya (Arsyad, 2016). Seperti pada sektor Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Konstruksi. Pada tahun 2010, sektor Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial menyumbang sebesar Rp 300,72 milliar dan Rp 54,07 miliar, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp

576,36 miliar dan Rp 130,45 miliar. Dengan rata-rata pertumbuhannya setiap tahunnya berkisar di angka 6,63 persen dan 8,75 persen. Begitupun sektor Kontruksi, pada tahun 2010 menyumbang sebesar Rp 957,79 miliar, kemudian tahun 2021 meningkat menjadi Rp 1.648,05 miliar dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sekitar 5,49 persen. Peningkatan yang terjadi disebabkan adanya perubahan pola pembangunan yang ada di Kabupaten Pacitan. Awalnya, pembangunan berfokus pada sektor pertanian yang lebih berpola perdesaan dan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir pembangunan mulai bergeser pada sektor jasa dan manufaktur. Sektor jasa dan manufaktur dinilai memiliki tingkat daya saing dan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian.

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan secara bertahap mengakibatkan transformasi struktur ekonomi. Sesuai dengan teori Arthur Lewis yang menyatakan apabila transformasi struktur ekonomi terjadi, sektor primer semakin lama akan ditinggalkan, karena tenaga kerja akan beralih ke sektor yang lebih modern (tersier dan sekunder) seperti sektor jasa yang mulai memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Kemudian, penurunan sektor primer dan peningkatan pada sektor tersier dan sekunder juga menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap sumber daya alam (pertanian dan pertambangan) semakin menurun dan perekonomian bergerak ke arah sektor tersier (jasa).

Semakin berkembangnya perekonomian, maka semakin tinggi pula pangsa dari sektor jasa. Perekonomian cenderung beralih dari sektor pertanian

ke sektor jasa akibat dari peningkatan pendapatan per kapita. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021 pendapatan per kapita Kabupaten Pacitan sebesar Rp 27,81 juta sedangkan pada tahun 2010 sebesar 12,58 juta (BPS, 2022). Jika didasarkan pada analisis *Overlay* di Kabupaten Pacitan, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial adalah sektor yang berada pada klasifikasi I, yang artinya merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pacitan. Sedangkan untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berada pada klasifikasi II, yang mengindikasikan bahwa terjadi penurunan pada sektor tersebut dan tidak lagi menjadi unggulan di Kabupaten Pacitan.

4.3.2 Sektor Yang Tumbuh Secara Progresif

Berdasarkan interpretasi *shift* terdapat lima sektor di Kabupaten Pacitan yang memiliki pertumbuhan secara progresif. Sektor-sektor tersebut antara lain:

a. Konstruksi

Sektor Konstruksi adalah sektor pertama yang tumbuh secara progresif di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis *proportional shift* dan *differential shift* bernilai positif yaitu 13,85 dan 20,45 pada tahun 2010-2021. Sektor Konstruksi merupakan kegiatan ekonomi di bidang konstruksi baik konstruksi umum maupun konstruksi sipil. Sektor ini meliputi pekerjaan baru, perbaikan, penambahan, perubahan, prafabrikasi

bangunan dan konstruksi sementara. Kegiatan di sektor ini dilakukan kontraktor umum dan kontraktor khusus (BPS, 2022).

Tabel 4. 8 Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Konstruksi Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021

Tahun	PDRB Sektor
2010	957.79
2011	1033.40
2012	1104.19
2013	1182.25
2014	1239.60
2015	1296.58
2016	1369.67
2017	1476.95
2018	1594.03
2019	1727.61
2020	1620.89
2021	1648.05
Rata-rata	1354.25

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa jumlah PDRB Sektor Konstruksi secara konsisten meningkat setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2020 mengalami penurunan, yang semula tahun 2019 sebesar Rp 1.727,61 miliar menjadi Rp 1.620,89 miliar. Kemudian, tahun 2021 PDRB Sektor Konstruksi meningkat kembali menjadi Rp 1.648,05 miliar. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menghambat jalannya kegiatan ekonomi di beberapa sektor termasuk sektor Konstruksi.

Peningkatan yang terjadi pada sepuluh tahun terakhir disebabkan adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang melewati Kabupaten Pacitan. Secara tidak langsung dengan dibangunnya JLS ini berdampak pada munculnya kawasan pertumbuhan baru, seperti Kawasan

Museum Galeri Seni SBY-Ani di Kelurahan Ploso, Pacitan. Pembangunan proyek strategis nasional Waduk Tukul juga salah satu proyek yang mendorong peningkatan sektor ini. Selain itu, pertumbuhan sektor Kontruksi juga didukung dengan dibangunnya beberapa kawasan perumahan baru seperti Puri Permata Indah.

b. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor adalah sektor kedua yang tumbuh secara progresif di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis *proportional shift* dan *differential shift* bernilai positif yaitu 109,30 dan 153,32 pada tahun 2010-2021. Sektor ini merupakan kegiatan ekonomi yang berfokus di bidang perdagangan besar dan eceran berbagai jenis barang, disertai pemberian imbalan jasa yang mengikuti penjualan barang tersebut, baik secara eceran maupun grosir. Sektor ini mencakup dua subsektor yaitu Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya serta Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor (BPS, 2022).

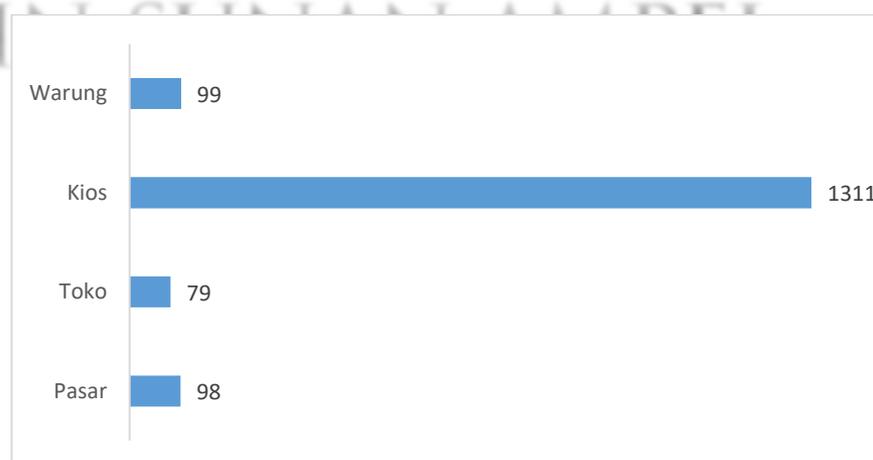
Tabel 4. 9 Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021

Tahun	PDRB Sektor
2010	1064.62
2011	1153.95
2012	1258.35
2013	1366.15
2014	1456.62
2015	1550.26
2016	1650.29

Tahun	PDRB Sektor
2017	1774.95
2018	1898.66
2019	2043.54
2020	1955.51
2021	2056.36
Rata-rata	1064.62

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat dilihat bahwa jumlah PDRB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor secara konsisten meningkat setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2020 mengalami penurunan, yang semula tahun 2019 sebesar Rp 2.043,54 miliar menjadi Rp 1.955,51 miliar. Kemudian, tahun 2021 meningkat kembali menjadi Rp 2.056,62 miliar. Rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sekitar 6,23 persen. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menghambat jalannya kegiatan ekonomi di beberapa sektor termasuk sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 8 Jumlah Sarana Perdagangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021

Gambar 4.8, menunjukkan bahwa sarana perdagangan yang ada di Kabupaten Pacitan tahun 2021 didominasi oleh kios sejumlah 1311, warung sejumlah 99 pasar sejumlah 98 dan toko sejumlah 79. Selain di dukung dengan jumlah sarana perdagangan sektor ini juga di dukung oleh jumlah kendaraan bermotor khususnya jenis mobil dan motor. Tahun 2021 tercatat jumlah mobil mencapai 6.854 dan motor mencapai 96.729. Jumlah ini belum termasuk jenis kendaraan lain seperti bus dan truk.

c. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum adalah sektor ketiga yang tumbuh secara progresif di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis *proportional shift* dan *differential shift* bernilai positif yaitu 16,70 dan 20,18 pada tahun 2010-2021. Sektor ini merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan akomodasi penginapan dalam jangka pendek bagi wisatawan baik domestic maupun mancanegara, beserta penyediaan makanan dan minuman untuk dikonsumsi segera. Kegiatan ini dibagi menjadi dua subsektor yaitu Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan dan Minum (BPS, 2022).

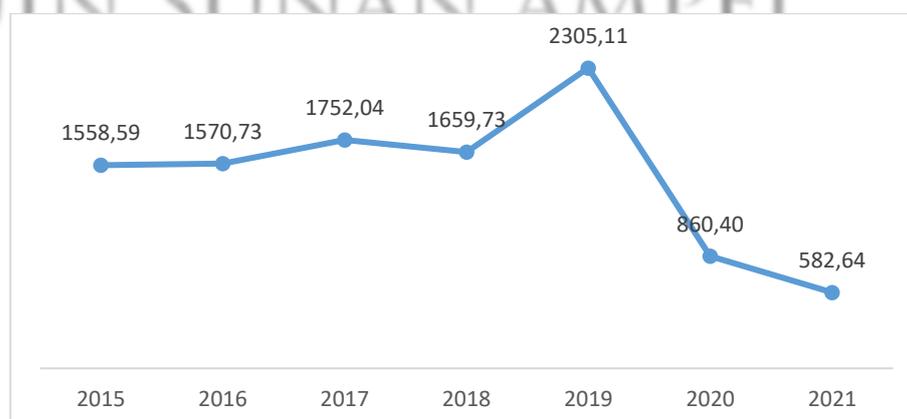
Tabel 4. 10 Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021

Tahun	PDRB Sektor
2010	116.42
2011	127.53
2012	142.36
2013	154.62

Tahun	PDRB Sektor
2014	167.57
2015	181.39
2016	194.41
2017	209.81
2018	227.07
2019	245.55
2020	222.82
2021	233.03
Rata-rata	185.21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat dilihat bahwa jumlah PDRB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum secara konsisten meningkat setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2020 mengalami penurunan, yang semula tahun 2019 sebesar Rp 245,55 miliar menjadi Rp 222,82 miliar. Kemudian, tahun 2021 meningkat kembali menjadi Rp 233,03 miliar. Rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sekitar 6,86 persen. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menghambat jalannya kegiatan ekonomi di beberapa sektor termasuk sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 9 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Pacitan Tahun 2015-2021

Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan selalu menunjukkan peningkatan. Hanya saja, pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan yang cukup signifikan sebagai dampak adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peningkatan yang terjadi pada tahun 2010-2019 didukung dengan pembangunan beberapa kawasan objek wisata baru seperti Beiji Park, Paralayang Sentono Genthong, Pantai Kasab, Pantai Watu Bale, Pantai Pidikan dan beberapa objek wisata lainnya. Pada tahun 2021, tercatat terdapat 34 hotel/penginapan dengan jumlah kamar 445 unit. Sedangkan untuk jumlah rumah makan dan restoran sebanyak 37 unit.

d. Jasa Pendidikan

Sektor Jasa Pendidikan adalah sektor kelima yang tumbuh secara progresif di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis *Proportional Shift* dan *Differential Shift* bernilai positif yaitu 51,91 dan 17,77 pada tahun 2010-2021. Sektor Jasa Pendidikan meliputi kegiatan pendidikan negeri atau swasta di berbagai tingkatan dan pekerjaan, baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan di sektor ini mencakup pengajaran mengenai bidang olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan (BPS, 2022).

Tabel 4. 11 Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Jasa Pendidikan Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021

Tahun	PDRB Sektor
2010	300.72
2011	328.41

Tahun	PDRB Sektor
2012	358.99
2013	392.60
2014	420.61
2015	448.61
2016	477.23
2017	496.26
2018	522.29
2019	560.18
2020	570.17
2021	576.36
Rata-rata	454.37

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa jumlah PDRB Sektor Jasa Pendidikan secara konsisten meningkat setiap tahunnya. Tahun 2021 menjadi tahun dengan PDRB sektor tertinggi yakni sebesar Rp 576, 36 miliar. Walaupun kontribusinya hanya sekitar Rp 4,94 persen, namun pertumbuhannya meningkat setiap tahun.

e. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial adalah sektor kelima yang tumbuh secara progresif di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis *proportional shift* dan *differential shift* bernilai positif yaitu 37,32 dan 2,03 pada tahun 2010-2021.

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan kegiatan ekonomi di bidang kesehatan dan sosial baik menggunakan tenaga kesehatan maupun tidak. Sektor ini meliputi Jasa Rumah Sakit, Jasa Klinik, Jasa Rumah Sakit Lainnya, Praktek Dokter, Jasa Angkutan

Paramedis, Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional, Jasa Kesehatan Hewan dan lain sebagainya (BPS, 2022).

Tabel 4. 12 Jumlah PDRB (Milliar) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kabupaten Pacitan ADHK 2010 Tahun 2010-2021

Tahun	PDRB Sektor
2010	54.07
2011	63.83
2012	70.18
2013	76.93
2014	87.16
2015	89.44
2016	93.68
2017	98.73
2018	105.49
2019	113.15
2020	124.20
2021	130.45
Rata-rata	92.28

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat dilihat bahwa jumlah PDRB Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial secara konsisten meningkat setiap tahunnya. Tahun 2021 menjadi tahun dengan PDRB sektor tertinggi yakni sebesar Rp 130.45 miliar. Walaupun kontribusinya hanya sekitar 1 persen, namun pertumbuhannya meningkat setiap tahun.

4.3.3 Spesialisasi Sektor

Berdasarkan analisis LQ, terdapat delapan sektor yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan. Sektor-sektor tersebut antara lain:

a. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah sektor pertama yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata

LQ yaitu 2,31. Sektor ini terdiri tujuh subsektor, yaitu: tanaman pangan; tanaman hortikultura; tanaman perkebunan; peternakan; jasa pertanian dan perburuan; kehutanan dan penebangan kayu; dan perikanan.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan selalu menjadi lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar. Rata-rata kontribusi setiap tahunnya sekitar 26,69 persen. Besarnya kontribusi tersebut didukung oleh kondisi geografis dan topografi Kabupaten Pacitan yang merupakan daerah pegunungan dan dataran rendah subur serta berada di daerah pesisir laut selatan.

Banyak komoditas unggulan dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mampu dihasilkan. Komoditas unggulan pertanian terdiri dari beberapa jenis, seperti untuk jenis tanaman sayur ada cabai kriting (11.709,55 kwintal) dan cabai rawit (6.150 kwintal), untuk jenis tanaman biofarma ada kunyit (17.487,81 kwintal), jahe (21.060,2 kwintal), laos (11.307,77 kwintal), kencur (7.498,03 kwintal) dan temulawak (6.667,19 kwintal), untuk jenis buah-buahan ada manggaa (68.098 kwintal), durian 16.906 kwintal), jeruk (25.787 kwintal), pisang (21.805 kwintal), pepaya (12.079 kwintal) dan alpukat (16.846 kwintal) dan lain sebagainya.

Tabel 4. 13 Jumlah Hewan Ternak dan Unggas (Ekor) Kabupaten Pacitan Tahun 2021

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
Ternak	
1. Sapi Perah	612
2. Sapi Potong	91.039
3. Kerbau	132
4. Kuda	76
5. Kambing	281.705
6. Domba	50..83
Unggas	
1. Aysm Kampung	1.030.652
2. Ayam Petelur	160.950
3. Ayam Pedaging	851.100
4. Itik	6.647
5. Entok	12.266

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 4. 14 Jumlah Produksi Daging, Susu, Telur (Kg) Hewan Ternak dan Unggas Kabupaten Pacitan Tahun 2020

Jenis Ternak	Daging	Susu	Telur
Ternak			
1. Sapi	1.156.397	300.296	-
2. Kerbau	-	-	-
3. Kuda	-	-	-
4. Kambing	459.479	-	-
5. Domba	141.663	-	-
Unggas			
1. Aysm Kampung	711.337	-	598.952
2. Ayam Petelur	-	-	1.495.143
3. Ayam Pedaging	647.160	-	-
4. Itik	2.077	-	47.447
5. Entok	3.856	-	7.321
Total	3.121.929	300.296	2.148.846

Sumber: Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2022

Berdasarkan kedua tabel diatas, komoditas peternakan yang dibudidayakan di Kabupaten Pacitan antara lain adalah sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, itik dan entok. Sedangkan untuk hasil produksi

peternakan terdiri dari daging sebesar 3.121.929 kg, susu sebesar 300.296 kg, dan telur sebesar 2.148.846 kg.

Tabel 4. 15 Hasil Hutan Kabupaten Pacitan Menurut Jenisnya Tahun 2021

Hasil Hutan	Jumlah
Kayu	
1. Jati	32.927,43
2. Sengon	86.816,88
3. Pinus	14.672,51
4. Mahoni	13.572,84
5. Akasia	44.815,64
Non Kayu	
1. Getah Pinus	131.859,00
2. Porang	687.862,80
3. Bambu	273.172,00
4. Madu	919,20
5. Empon-empon	3.741.073,08
6. Gula Aren	37.638,30

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 4. 16 Hasil Perkebunan Kabupaten Pacitan Menurut Jenisnya Tahun 2021

Hasil Perkebunan	Jumlah (Ton)
1. Kelapa	20.924,09
2. Kopi	390,15
3. Kakao	386,63
4. Tembakau	54,46

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 4. 17 Hasil Perikanan Kabupaten Pacitan Menurut Jenisnya Tahun 2021

Jenis Perikanan	Jumlah (Kg)
Perikanan Budidaya	
1. Laut	25.764
2. Tambak	1.592.445
3. Kolam	543.556
Perikanan Tangkap	
1. Laut	12.066.866
2. Waduk	778.536
3. Sungai	409.287
4. Danau	65.362

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Komoditas yang unggul untuk perhutanan antara lain jati, sengon, mahoni, pinus, akasia, getah pinus, porang, bambu, madu, empon-empon dan gula aren. Di sisi perkebunan, komoditas yang unggul yaitu kelapa, kopi, kakao dan tembakau. Sedangkan perikanan, komoditas yang paling unggul yaitu jenis perikanan tangkap laut seperti tuna, tongkol, layur dan lain sebagainya.

b. Pertambangan dan Penggalian

Sektor Pertambangan dan Penggalian adalah sektor kedua yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata LQ yaitu 1,16. Secara umum, sektor ini mencakup pertambangan migas, pertambangan non migas dan pertambangan lainnya.

Sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Pacitan merupakan jenis pertambangan lain diluar migas dan non migas, seperti batu gunung, batu kali, batu kapur, batu akik, koral, kerikil dan pasir bangunan. Rata-rata volume kontribusi kegiatan Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB yaitu 5,92 persen.

c. Konstruksi

Sektor Konstruksi adalah sektor ketiga yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata LQ yaitu 1,60. Sektor Konstruksi di Kabupaten Pacitan selama 2010-2021 tumbuh dengan pesat dikarenakan banyaknya proyek-proyek pembangunan yang sedang berjalan, baik sipil maupun umum. Pemerintah daerah sedang gencar

melakukan pembangunan infrastruktur yang mampu mendorong Kabupaten Pacitan menjadi daerah yang lebih maju.

Salah satu proyek pembangunan yang sedang berjalan adalah Waduk Tukul di Desa Karanggede, Kecamatan Arjosari, Pacitan. Waduk Tukul dimaksudkan sebagai sarana pengendali air saat kemarau dan penghujan serta sebagai objek wisata buatan. Waduk ini diharapkan dapat menjadi infrastruktur penguat perekonomian di Kabupaten Pacitan. Selain Waduk Tukul, terdapat beberapa proyek pengairan lain seperti pembangunan 18 embung.

Tabel 4. 18 Panjang Jalan (Km) Menurut Jenis Permukaan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021

Jenis Permukaan	Panjang (Km)
1. Aspal	652,44
2. Kerikil	105,07
3. Tanah	4,00
4. Lainnya	35,49

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 4.16, pada tahun 2021 diketahui bahwa panjang pembangunan jalan berupa aspal telah mencapai 652,44 km. Selain itu diketahui juga jenis kerikil sepanjang 105,07 km, tanah sepanjang 4 km dan jenis lainnya 34,49 km. Untuk proyek pembangunan jalan, pemerintah memfokuskan pada kecamatan-kecamatan pinggiran dan area pariwisata di Kecamatan Pringkuku dan Donorojo. Proyek pembangunan di Kabupaten Pacitan masih akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya proyek perbaikan infrastruktur perdesaan dengan menggunakan anggaran dana desa.

d. Informasi dan Komunikasi

Sektor Informasi dan Komunikasi adalah sektor keempat yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata LQ yaitu 1,17. Kegiatan ekonomi ini mencakup produksi dan distribusi informasi, komunikasi, kebudayaan dan kegiatan jasa informasi lainnya.

Selama periode tahun 2010-2021, rata-rata kontribusi sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 6,74 persen terhadap PDRB Kabupaten Pacitan, dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya sekitar 7,65 persen. Sektor Informasi dan Komunikasi menjadi salah satu sektor yang tidak begitu terdampak pandemi dan cenderung stabil, berbeda dari sektor lain yang bahkan turun ke angka minus saat pandemi Covid-19.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dari dua belas kecamatan di Kabupaten Pacitan hampir semua kecamatan tersedia kantor pos hanya dua kecamatan yang belum memiliki kantor pos yaitu Kecamatan Pringkuku dan Kecamatan Nawangan (BPS, 2022).

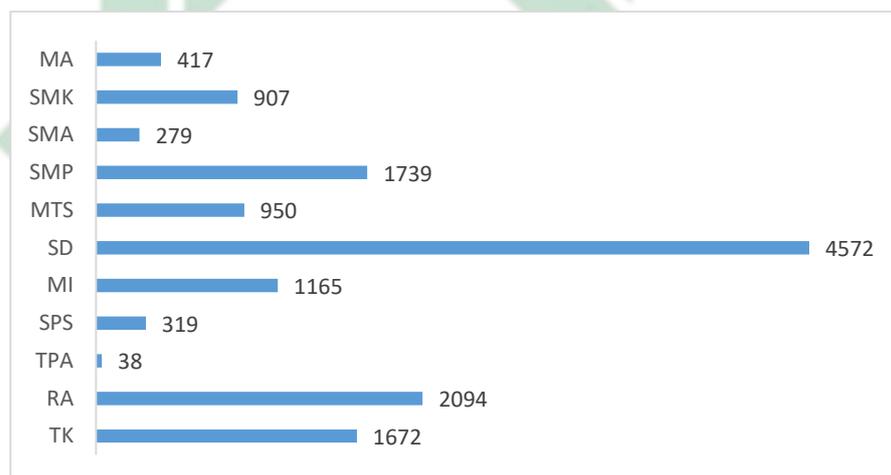
e. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib adalah sektor kelima yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata LQ yaitu 1,98. Sektor ini mencakup segala jenis kegiatan yang bersifat pemerintahan seperti pengadilan, perpajakan, pertahanan negara, imigrasi, jaminan sosial wajib dan lain sebagainya.

Selama periode tahun 2010-2021, rata-rata kontribusi sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 4,51 persen terhadap PDRB Kabupaten Pacitan, dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya 2,65 persen.

f. Jasa Pendidikan

Sektor Jasa Pendidikan adalah sektor keenam yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata LQ yaitu 1,85.

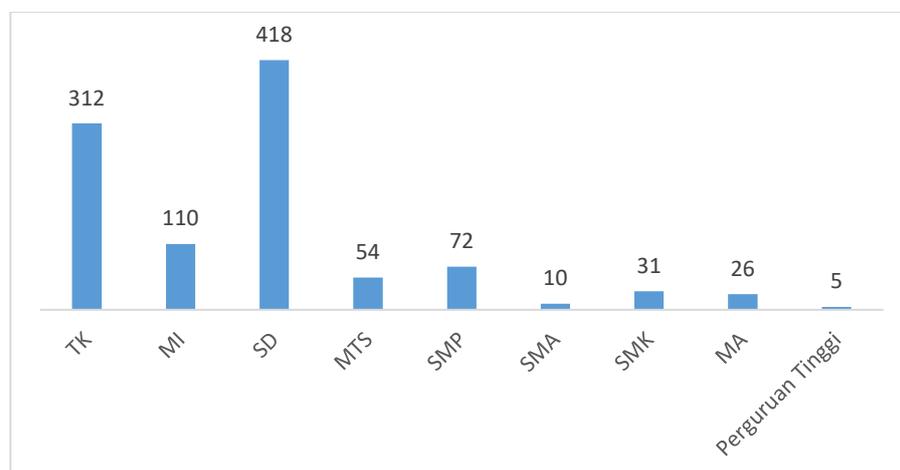


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 10 Jumlah Guru di Kabupaten Pacitan Tahun 2020/2021

Berdasarkan gambar di atas, tercatat jumlah guru di Kabupaten Pacitan tahun 2020/2021 mencapai 14.152 orang yang terbagi menjadi sebelas jejang, yaitu TK sejumlah 1.672 orang, RA sejumlah 2.094 orang, TPA sejumlah 38 orang, SPS sejumlah 319 orang, SD sejumlah 4.572 orang, SMP sejumlah 1.739 orang, MTS sejumlah 950 orang, SMA

sejumlah 279 orang, SMK sejumlah 907 orang dan MA sejumlah 417 orang.



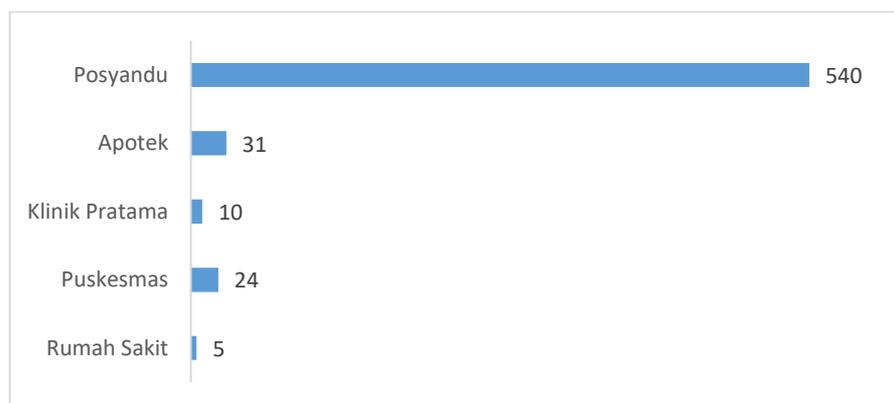
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 11 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021

Sedangkan untuk jumlah fasilitas pendidikan terdiri dari 312 TK, 418 SD, 110 MI, 72 SMP, 54 MTS, 10 SMA, 26 MA, 31 SMK, dan 5 Perguruan Tinggi.

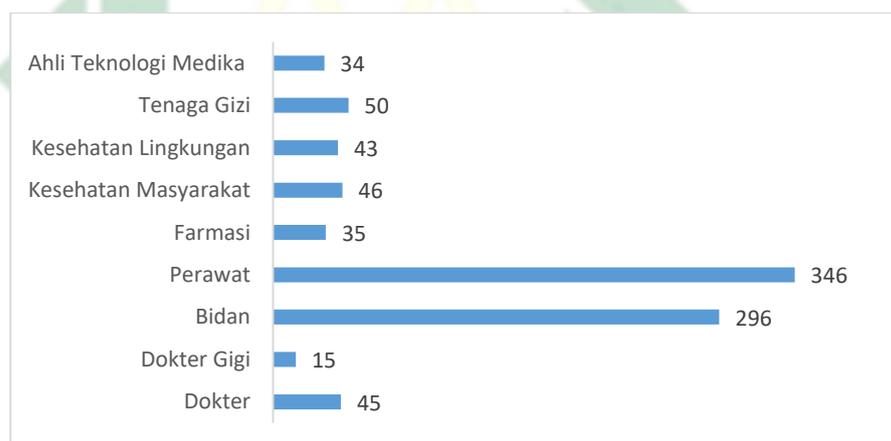
g. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial adalah sektor ketujuh yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata LQ yaitu 1,50.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 12 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 4. 13 Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2021

Pada tahun 2021, tercatat fasilitas kesehatan di Kabupaten Pacitan terdiri dari 5 rumah sakit, 15 puskesmas rawat inap, 9 puskesmas non rawat inap, 10 klinik pratama, 31 apotek, dan 540 posyandu. Sedangkan untuk tenaga kesehatan, terdapat 45 dokter, 15 dokter gigi, 296 bidan, 346 perawat, 35 tenaga farmasi, 46 tenaga kesehatan masyarakat, 43 tenaga kesehatan lingkungan, 50 tenaga gizi, dan 34 ahli teknologi medika.

h. Jasa Lainnya

Sektor Jasa Lainnya adalah sektor kedelapan yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan, dengan hasil analisis rata-rata LQ yaitu 1,94. Sektor ini terdiri memiliki cakupan yang cukup luas seperti kesenian, hiburan, rekreasi, jasa reparasi komputer dan sebagainya.

Selama periode tahun 2010-2021, rata-rata kontribusi sektor Jasa Lainnya sebesar 2,78 persen terhadap PDRB Kabupaten Pacitan, dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya 3,76 persen.

4.3.4 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis mengenai transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Pacitan, maka diperlukan kebijakan yang mampu mendorong transformasi struktur ekonomi, sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ini merupakan tanggung jawab dari tiga pilar utama dalam pembangunan yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta.

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan antara lain:

a. Pengoptimalan potensi sektor yang tumbuh progresif dan terspesialisasi

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan dengan transformasi struktur ekonomi, maka yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat dengan pengelolaan sektor yang tumbuh progresif dan terspesialisasi di Kabupaten Pacitan. Jika dikelola dengan modal yang sama sektor tersebut dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dalam waktu yang singkat dan memberikan volume sumbangan perekonomian yang besar

pula. Dalam hal ini dibutuhkan kreativitas dan inovasi yang saling terintegrasi demi terwujudnya keberhasilan pembangunan daerah. Pertumbuhan yang pesat di sektor-sektor tersebut secara tidak langsung akan menarik pertumbuhan sektor lain yang tidak terspesialisasi. Hal ini dikarenakan sektor basis memiliki keterikatan kebelakang yaitu sebagai sektor penyedia input dan keterikatan ke depan yaitu sebagai pengguna output.

- b. Mengembangkan industri pengolahan produk pertanian, kehutanan dan perikanan

Sektor industri pengolahan sangat potensial untuk menciptakan nilai tambah produk. Melalui industri pengolahan, produk ekspor pertanian, kehutanan dan perikanan nantinya tidak hanya berupa barang mentah namun berupa barang jadi. Selain nilai tambah produk, industri pengolahan juga akan mendorong perkembangan sektor lain dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam rangka pengembangan industri pengolahan hendaknya menciptakan riset-riset inovasi industri sebagai upaya untuk menemukan produk-produk olahan terbaru yang berdampak signifikan pada sektor produksi.

- c. Menciptakan iklim investasi yang sehat dan kondusif

Perlu diciptakan iklim usaha yang kondusif dan menarik bagi para investor, terutama di sektor yang tumbuh progresif dan terspesialisasi. Pengembangan sektor-sektor tersebut tidak akan berjalan dengan efektif

tanpa adanya investasi. Selama ini investasi asing cenderung sulit masuk ke sektor riil karena banyaknya hambatan-hambatan seperti perserizinan, pengadaan lahan, infastruktur, birokrasi dan ketenagakerjaan. Hambatan-hambatan ini masih sangat sulit diatasi apabila daerah kurang mampu bersaing di tingkat regional atau nasional. Oleh karena itu, untuk memenangkan persaingan, Kabupaten Pacitan harus segera menyusun kembali regulasi yang lebih terstruktur, konsisten dan terpola sebagai upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan investasi. Di samping itu, sebaiknya dipetakan kembali kawasan-kawasan yang menjadi prioritas investasi. Melalui pemetaan tersebut, akan diperoleh basis data terkait potensi kawasan investasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai daya tarik investasi di Kabupaten Pacitan.

d. Meningkatkan daya saing wilayah

Daya saing yang dimiliki sektor akan semakin tinggi apabila Kabupaten Pacitan memiliki *core competence*. *Core competence* merupakan kompetensi inti yang dimiliki suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Penentuan *core competence*, semuanya mengarah kepada upaya-upaya untuk peningkatan produktivitas, mutu dan nilai tambah produk. Dalam hal ini, Kabupaten Pacitan harus menemukan keunikan yang mampu dijual dan menguntungkan perekonomiannya. Kompetensi inti tersebut dapat diwujudkan melalui penciptaan *creat facto*. *Creat facto* adalah upaya untuk menciptakan berbagai faktor produksi yang mampu memberikan

keuntungan yang jauh lebih baik dibandingkan wilayah lain seperti keahlian dan teknologi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan metode LQ, *Shift Share* dan Tipologi Klassen selama periode tahun 2010-2021, struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan tidak banyak mengalami pergeseran. Sektor yang menjadi sumber pertumbuhan pada tahun 2010 masih menjadi sumber pertumbuhan pada tahun 2021. Sektor primer, khususnya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih mendominasi struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan, namun setiap tahun pertumbuhannya terus mengalami penurunan. Di sisi lain, sektor tersier dan sekunder secara bertahap pertumbuhannya meningkat dan mulai mendominasi struktur perekonomian. Sektor tersier dan sekunder yang secara konsisten meningkat yaitu: 1) jasa pendidikan; 2) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan 3) konstruksi.
- b. Berdasarkan interpretasi *shift* terdapat lima sektor di Kabupaten Pacitan yang memiliki pertumbuhan secara progresif. Sektor-sektor tersebut antara lain: 1) konstruksi; 2) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 3) penyediaan akomodasi dan makan minum; 4) jasa pendidikan dan 5) jasa kesehatan dan jaminan sosial.

- c. Berdasarkan analisis LQ, terdapat delapan sektor yang terspesialisasi di Kabupaten Pacitan. Sektor-sektor tersebut antara lain: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalian; 3) konstruksi; 4) informasi dan komunikasi; 5) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; 6) jasa pendidikan; 7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan 8) jasa lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah, Swasta dan Masyarakat

- 1) Demi terciptanya pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan melalui transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan, maka hendaknya pemerintah, swasta dan masyarakat mengelola sektor yang tumbuh progresif dan terspesialisasi di Kabupaten Pacitan dengan lebih efektif dan efisien. Pengelolaan dapat dimulai dengan penataan dasar melalui pengembangan sektor-sektor Kontruksi, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang mampu menciptakan kegiatan investasi.
- 2) Setelah penataan dasar, perlu diciptakan iklim usaha yang kondusif dan menarik bagi para investor dengan kreativitas dan inovasi yang saling terintegrasi. Iklim investasi yang ramah dan kondusif ditentukan oleh kelembagaan yang pro-aktif. Di samping itu, sebaiknya dipetakan kembali kawasan-kawasan yang menjadi prioritas investasi.

- 3) Mengembangkan industri pengolahan produk sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Produk ekspor, nantinya tidak hanya berupa barang mentah namun berupa barang jadi. Pemerintah daerah dalam rangka pengembangan industri pengolahan harus menciptakan riset-riset inovasi industri sebagai upaya untuk menemukan produk-produk olahan terbaru yang berdampak signifikan pada sektor produksi. Selain itu, kawasan ekonomi terpadu juga bisa diciptakan dengan tetap memperhatikan keterkaitan antar sektor.
 - 4) Kabupaten Pacitan hendaknya menemukan *core competence* yang mampu dijual dan menguntungkan perekonomiannya. *Core competence* dapat diwujudkan melalui penciptaan *creat facto* atau berbagai faktor produksi yang mampu memberikan keuntungan yang jauh lebih baik dibandingkan wilayah lain seperti keahlian dan teknologi.
- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menggunakan jangka waktu yang lebih panjang dan dengan teknik analisis yang berbeda, supaya begitu transformasi struktur ekonomi dapat benar-benar terlihat dan pembahasannya yang lebih dalam. Terkait dengan sektor unggulan, penelitian selanjutnya perlu mengkaji dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih inovatif agar pembangunan di Kabupaten Pacitan dapat tumbuh dengan lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2015). *Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Alpon Satrianto, S. A. (2022). Analisis Of The Leading Sektor In Underdeveloped Areas Of West Sumatera, Indonesia. *Journal of Social Economics Research*, Vol. 9, No. 3,, 161-178. doi:10.18488/35.v9i3.3182
- Amalia, St. R., Supatminingsi, T., Said, M. I., Dinar, M., & Hasan, M. (2020). Analisis Transformasi Struktural Perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2018. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(2), 20–33.
- Antarajatim. (2022). *Ribuan Hektare Lahan Pertanian Pacitan Rawan Kekeringan*. <https://jatim.antaranews.com/berita/110301/ribuan-hektare-lahan-pertanian-pacitan-rawan-kekeringan>
- Arsyad, L. (2016). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- BPS. (2022). Kabupaten Pacitan Dalam Angka. *Bps*, 1–378.
- BPS. (2022). Perkembangan Angka Kemiskinan Kabupaten Pacitan Tahun 2022. *Bps*, 1–70.
- BPS. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014. *Bps*, 1–44.
- BPS. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019. *Bps*, 1–115.
- BPS. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2021. *Bps*, 1–119.
- BPS. (2022). Statistik Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 2022. *Bps*, 1–28.
- Christina, M., & Pratiwi, Y. (2017). Analisis Sektor Unggulan dan Transformasi Struktural di Provinsi Kalimantan Tengah 2010 – 2016. *Inovasi*

- Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 5(03), 184–205.
<https://doi.org/10.35450/jip.v5i03.44>
- Cut Endang Kurniasih, B. C. (2021). Konsentrasi Spasial dan Spesialisasi Sektor Ekonomi Wilayah. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, Vol. 7 No. 2*, 96-102.
- Dzemydaite, G. (2021). The Impact of Economic Specialization on Regional Economic Development in the European Union: Insights for Formation of Smart Specialization Strategy. *Economies*, 9(2), 1-15.
<https://doi/10.3390/economies9020076>
- European Central Bank. (2004). Sektorial Specialisation In The EU A Macroeconomic Perspective. *OCCASIONAL PAPER SERIES, No.17*.
<https://www.ecb.europa.eu/pub/pdf/scpops/ecbocp19.pdf>
- Gainau, M. B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Haryanto. (2021). Analisis Transformasi Struktur Ekonomi 7 Provinsi di Wilayah Jawa dan Bali (Pendekatan LQ dan *Shift Share*). *Bappenas Working Papers*, 4(2), 178–200. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i2.101>
- Hadi Sumarsono, N. d. (2017). *Indenegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. Malang : Gunung Samudera.
- Hakim, S. d. (2021). Analisis *Overlay* Sektor Unggulan Provinsi Banten. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14 No. 1, 268-280.
- Kariyasa, K. (2006). Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia Di Indonesia. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 6(1), 1–21.
- Katadata Media Network. (2022). *Kabupaten Ini Merupakan Kantong Kemiskinan Jawa Timur*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/11/kabupaten-ini-merupakan-kantong-kemiskinan-jawa-timur>

- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Kuncoro, M., & Idris, N. (2010). Mengapa Terjadi Growth Without Development Di Provinsi Kalimantan Timur? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11 No.2, 172–190.
- Modjo, M. I. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.117>
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pasaribu, E., Anitasari, M., Gunawan, R., Ekaputr, R. A., & Putri, N. T. (2020). Analisis *Shift Share* Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Bengkulu. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(2), 129. <https://doi.org/10.35448/jequ.v10i2.9557>
- PEMKAB PACITAN. (2021). *Buku Infografis Data Sektoral Kabupaten Pacitan*. Pacitan: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan. <http://www.pacitankab.go.id/>
- PEMKAB PACITAN. (2022). *Buku Profil Kabupaten Pacitan Tahun 2022*. Pacitan: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan. <http://www.pacitankab.go.id/>
- PEMKAB PACITAN. (2021). *Pembangunan Pacitan*. <http://pacitankab.go.id/tag/pembangunan-pacitan/>
- Setyanti, A. M. (2021). Sektor Pertanian Dalam Dinamika Transformasi Struktural Di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45605>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Badouse Media.
- Sjafrizal. (2017). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadana.W, Andika. G. &. (2022). Analisis of Economic Struktural Transformation and Leading Sektors in Bali, Indonesia. *PanAfrican Journal of Governance and Development (PJGD)*, 3 No. 1, 3–21. <https://doi.org/10.46404/panjogov.v3i1>
- Suwarno, E. A., & Sishadiyati. (2022). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Analisis *Overlay* di Kota Surabaya. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 619–628.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 127–138.
- Wiwekananda, I. B. P., & Utama, I. M. S. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 1–88.
- Woestho, C., Wibowo, A., Fikri, N., & Untari, D. T. (2022). Analisis of Leading Sektor Clusters In Regencies / Cities In The Province Of Yogyakarta Special Region For The Period 2017—2021. *Asia Pacific Journal of Business Economics and Technology*, 02(05), 1–11.
- Yahya, M., Sulfaidah, & Muhammad, F. W. (2020). The Transformation of Economic Structure in Gowa Regency. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 124, 249–256. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.075>